

**ANALISIS *SEMIOTIKA* GERAK DASAR DAN PROPERTI PADA
KESENIAN *INCLING KRUMPYUNG*
“*LANGEN BEKSO WIROMO*” DI GUNUNG REGO, HARGOREJO,
KOKAP, KABUPATEN KULON PROGO, DAERAH ISTIMEWA
YOGYAKARTA**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan



Oleh :

Anggun Herliyani
NIM 09209241042

**PENDIDIKAN SENI TARI
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2015**

PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul *Analisis Semiotika pada Kesenian Incling Krumpyung Langen Bekso Wiromo di Gunung Rego, Hargorejo, Kokap, Kabupaten Kulon Progo, Daerah Istimewa Yogyakarta*

Ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.



Pembimbing I

Sumaryadi M.Pd
NIP 195405311980111001

Yogyakarta, 7 April 2015

Pembimbing II

Wien Pudji Priyanto DP, M.Pd
NIP 195507101986091001

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini, saya

Nama : Anggun Herliyani

NIM : 09209241042

Program Studi : Pendidikan Seni Tari

Fakultas : Fakultas Bahasa dan Seni

menyatakan bahwa karya ilmiah ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya, karya ilmiah ini tidak berisi materi yang ditulis oleh orang lain atau telah digunakan sebagai persyaratan penyelesaian studi di perguruan tinggi lain, kecuali pada bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim.

Apabila terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, April 2015

Yang menyatakan,



Anggun Herliyani

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul "Analisis semiotika pada Kesenian Incling Krumpyung Langen Bekso Wiromo di Gunung Rego, Hargorejo, Kokap, Kabupaten Kulon Progo, Daerah Istimewa Yogyakarta" yang disusun oleh Anggun Herliyani, NIM 09209241042 ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 14 April 2015 dinyatakan lulus.

Nama	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Dra. Endang Sutiyati, M.Hum	Ketua Penguji		29-4-15
Wien Pudji Priyanto D P, M.Pd	Sekretaris Penguji		29/4/2015
Dr. Kuswarsantyo, M.Hum	Penguji I (Utama)		29/4/2015
Drs. Sumaryadi, M.Pd	Penguji II Pendamping		29/4/2015

Yogyakarta, 14 April 2015
Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
Dekan,



Prof. Dr. Zamzani, M.Pd
NIP 19550505 198011 1 001

MOTTO

“belajarliah dari perbedaan karena perbedaan adalah sebuah ilmu keindahan , seperti pelangi yang indah karena banyak warna yang berbeda”

“Selalu bersyukur”

“Ngelmu iku kalakone kanthi laku”

“Everybody to count for one, no body to count for me than one : perbuatan dinilai baik jika melebihi ketidakbaikan, kebahagiaan semua orang dihitung dengan cara yang sama”

HALAMAN PERSEMBAHAN

Saya mengucapkan syukur karena Tuhan Yang Maha Kuasa memberikan jalan yang lapang untuk dapat menyelesaikan tugas akhir skripsi ini, dan orang-orang yang selalu memberikan aku dukungan semangat lahir dan batin

- Teruntuk kedua orang tuaku Ibu Mulyantini dan Bapak Heryanto yang telah mendidik, membesarkan, serta memberikan semua dorongan berupa moral dan materi. Kalian orangtua yang luar biasa untukku, maaf jika Anggun belum dapat memberikan sesuatu yang lebih dan semoga anakmu diberikan jalan yang lebih baik untuk masa depan.
- Untuk ibuku yang terhebat dan paling aku sayang, yang selalu memberikan inspirasi untuk setiap hidupku dan motivasi untuk aku menjadi wanita tangguh, seluar biasa ibu yang selalu menyayangiku sepenuh hati walaupun aku bandel. Terimakasih untuk semua doamu dan ketulusanmu menyayangiku, semoga selalu ada harapan besar untuk anakmu
- Adeku Hertanti yang selalu memberikan dorongan untuk aku menjadi kakak yang harus baik kepada adeknya, ingatlah apapun yang mbak lakukan itu karena bentuk rasa sayang untukmu. Semoga kelak akan menjadi lebih baik untuk masa depan dan jalan hidupmu
- Untuk mereka yang sudah menjadi teman, sahabat, keluarga, kakak, dan adik di kota perantauan ini, mereka yang selalu membuat aku belajar lebih banyak Cumik, Mas Anung, Jatu, Cuwik, Mas Danang.... Terimakasih telah mengisi memory hidup yang telah memberikan aku semangat, membuat aku banyak belajar, dan memberikan warna dalam kehidupanku di perantauan, kalian luar biasaa !!!
- Surtianingsih S.Pd yang telah menjadi sahabat dan pembimbing bayanganku selama menyelesaikan skripsi ini, terimakasih untuk semua pelajaran yang sudah kau bagikan untukku, semangat dan juga dorongan untuk tetap melangkah sampai akhir
- Pembimbing Akademik yang sangat baik dan bijaksana ibu Nyoman terkasih, ibu yang super perhatian kepada mahasiswa yang tak kunjung usai dalam masa study ini. Terimakasih untuk setiap omelan yang memberikanku semangat berjuang lagi.
- Pak Sumaryadi dan Pak Wien yang menuntun, membimbing, serta memberikan dukungan dalam penulisan ini sampai selesai.
- Dimas Wahyu Widayat yang selalu sabar dalam mengayomi dan memberikan dukungan semangat dengan kasih sayang yang luar biasa sehingga saya dapat mencapai target serta menyelesaikan tugas yang lama tertunda ini.

KATA PENGANTAR

Puji Syukur penulis penjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa atas semua anugerah dan karunia yang telah diberikan-Nya sehingga penyusunan Tugas Akhir Skripsi ini dapat selesai sesuai rencana. Karya ilmiah ini disusun untuk memenuhi sebagian persyaratan guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan dalam bidang Seni Tari.

Penulis menyadari karya ilmiah ini terwujud tidak terlepas dari dukungan dan bantuan banyak pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Zamzani, M.Pd., Dekan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta, yang telah memberikan kemudahan dalam pengurusan surat perizinan.
2. Bapak Drs.Wien Pudji Priyanto DP, M.Pd., Ketua Jurusan Pendidikan Seni Tari Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta, sekaligus Pembimbing II yang telah memberikan bimbingan kepada penulis dalam menyelesaikan tugas akhir ini.
3. Bapak Drs. Sumaryadi, M.Pd., Pembimbing I, yang telah memberikan bimbingan demi kelancaran penyelesaian tugas akhir ini.
4. Bapak Kastomo, Bapak Samsurudin, dan Bapak Martono yang telah berkenan menjadi nara sumber penelitian ini.
5. Berbagai pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu, yang telah meberikan dukungan penuh atas terselesaikan penulisan Tugas Akhir Skripsi ini

6. Bapak dan Ibu Dosen Jurusan Pendidikan Seni Tari atas bimbingan, pengajaran selama menempuh pendidikan di Jurusan Pendidikan Seni Tari FBS Universitas Negeri Yogyakarta
7. Berbagai pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu, mudah-mudahan amal baiknya mendapatkan pahala dari Tuhan Yang Maha Esa.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan karya ilmiah ini masih banyak kekurangan. Untuk itu, saran dan kritik dari pembaca sangat penulis harapkan. Semoga karya ilmiah ini bermanfaat sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, Februari 2015

Penulis,



Anggun Herliyani

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN SAMPUL.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
PERNYATAAN	v
MOTTO	vii
HALAMAN PERSEMBAHAN	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
ABSTRAK	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
A.Latar Belakang Masalah	1
B.Identifikasi Masalah	5
C.Batasan Masalah	5
D.Rumusan Masalah	6
E.Tujuan Penelitian	6
F.Manfaat Penelitian	7
BAB II KAJIAN TEORI	9

A. Deskripsi Teori	9
1. Analisis	9
2. Semiotika	10
3. Kesenian	13
4. Incling Krumpyung.....	16
B. Penelitian yang Relevan	17
BAB III METODE PENELITIAN	20
A. Pendekatan Penelitian	20
B. Tempat dan Waktu Penelitian	21
C. Sumber Data.....	21
D. Pengumpulan Data	22
E. Instrument Penelitian	22
F. Uji Keabsahan Data	25
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	29
A. Hasil Penelitian	29
B. Pembahasan	35
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	59
A. Kesimpulan	59
B. Saran	63
DAFTAR PUSTAKA	64
LAMPIRAN	65

DAFTAR GAMBAR

- Gambar 1 : Pola Lantai Babak I *jejer*
Gambar 2 : Pola Lantai Babak II *Onclongan*
Gambar 3 : Pola Lantai Babak III Perang Pedang Pendek
Gambar 4 : Pola Lantai Babak IV Perang Gada
Gambar 5 : Pola Lantai Babak V Perang Tombak
Gambar 6 : Pola Lantai Babak VI Perang Pedang Panjang
Gambar 7 : Pola Lantai Babak VII Penutup
Gambar 8 : Kostum Penari Putri
Gambar 9 : Kostum Penari Onclong
Gambar 10 : Topeng Singa Barong.
Gambar 11 : Topeng Banteng Wulung
Gambar 12 : Topeng Pentul dan Tembem
Gambar 13 : Kuda Kepang Cipta Wilaha
Gambar 14 : Kuda Kepang Kyai Brapuspa
Gambar 15 : Kuda Kepang Kyai Sonya Sakti
Gambar 16 : Kuda Kepang Sukamta

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 : Glosarium
- Lampiran 2 : Pedoman Observasi
- Lampiran 3 : Pedoman Wawancara
- Lampiran 4 : Panduan Dokumentasi
- Lampiran 5 : Notasi Gendhing
- Lampiran 6 : Foto Pementasan
- Lampiran 7 : Struktur Organisasi kesenian
- Lampiran 8 : Surat Keterangan Penelitian
- Lampiran 9 : Surat Ijin Penelitian

**ANALISIS SEMIOTIKA GERAK DASAR DAN PROPERTI PADA KESENIAN
INCLING KRUMPYUNG
“LANGEN BEKSO WIROMO” DI GUNUNG REGO, HARGOREJO, KOKAP,
KABUPATEN KULON PROGO, DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA**

Oleh :

Anggun Herliyani
NIM 09209241042

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan hasil analisa semiotika terhadap kesenian Incling Krumpyung “Langen Bekso Wiromo” di Gunung Rego, Hargorejo, Kokap, Kabupaten Kulon Progo, Daerah Istimewa Yogyakarta.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Subjek penelitian adalah seniman kesenian Incling Krumpyung, perangkat desa, dan tokoh masyarakat di desa Hargorejo, yang bertindak selaku pengurus kesenian ini. Pengumpulan data dilakukan melalui metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Langkah-langkah analisis data meliputi untuk deskripsi data, reduksi data, penyajian data dan kesimpulan. Kebasahan data diperoleh dengan triangulasi.

Hasil penelitian ini adalah sebagai berikut: 1) Bentuk penyajian kesenian Incling Krumpyung meliputi unsur-unsur yang mengandung makna semiotika di dalamnya yaitu gerak, iringan, tata rias, tata busana, dan tempat pertunjukan. 2) Kesenian Incling Krumpyung merupakan hasil cipta manusia yang mempunyai kreativitas dalam menjalani kehidupan, dalam kehidupan manusia tidak jauh dari makna dan kesenian adalah bagian dari kehidupan manusia. 3) Sejarah terbentuknya grup Kesenian Incling Krumpyung di desa Hargorejo sebagai alat pemersatu masyarakat dari berbagai lapisan.

Kata kunci : semiotika, bentuk penyajian, kesenian Incling Krumpyung

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kesenian rakyat adalah salah satu kesenian yang tumbuh dan berkembang yang menjadi kebiasaan, sehingga mengakar dan mendarah daging di lingkungannya. Dalam perkembangan zaman yang semakin modern, kesenian rakyat yang sudah menjadi ciri khas dalam suatu daerah seringkali ditinggalkan bahkan tidak dikenal oleh generasi yang tinggal di daerah tersebut. Apalagi oleh masyarakat Indonesia yang notabennya adalah negara yang terkenal dengan berbagai ragam budaya dari Sabang sampai Merauke.

Salah satu diantaranya adalah kesenian *Incling Krumpyung* “*Langen Bekso Wiromo*” yang merupakan salah satu kesenian rakyat tumbuh dan berkembang di Dusun Gunung Rega Kokap Kulon Progo. Kesenian ini dibentuk sejak tanggal 9 September 1989 oleh Bapak Martono. Kesenian *Incling Krumpyung* ini sudah menjadi ciri khas di Dusun Rega Kokap Kulon Progo, selain menjadi hiburan warga sekitar, kesenian *Incling Krumpyung* mampu menyedot perhatian masyarakat sekitar, agar berapresiasi dalam pelaksanaan kesenian *Incling Krumpyung*, sehingga kesenian yang merupakan warisan atau hak kekayaan intelektual tetap terpelihara dan dapat dijaga kelestariannya.

Kondisi kekinian yang dihadapkan pada tekanan modernitas di Desa Gunung Rego Kulon Progo membawa kesenian *Incling Krumpyung* terbawa oleh pengaruh

modernitas. Eksistensi kesenian *Incling Krumpyung* sudah tergeser digantikan dengan pengaruh modernitas yang masuk melalui gelombang-gelombang saluran media virtual. Rasa cinta terhadap kesenian *Incling krumpyung* yang dahulunya menggebu-gebu, kini luntur seiring bergulirnya zaman, hal ini ditandai dengan semakin berkurangnya intensitas pertunjukkan *Incling Krumpyung* dipertontonkan di Desa Rego Kulon Progo.

Kecintaan warga terhadap kesenian *Incling* ini muncul ketika kesenian ini jarang dipertunjukkan mereka akan berusaha untuk menyelenggarakan suatu acara dimana Kesenian *Incling* dapat dimainkan oleh para seniman *incling* tersebut. Karena Kesenian *Incling* dipertunjukkan pada saat-saat tertentu, antara lain upacara adat khitanan, syukuran, atau pernikahan.

Incling Krumpyung “Langen Bekso Wiromo” biasanya dipentaskan di tempat terbuka dan halaman rumah atau lapangan yang mampu memuat banyak pemain dan penonton. Pertunjukkan *Incling* dibuat menyerupai bentuk pentas arena agar dapat dilihat oleh penonton dari sisi manapun. Cerita ini mengambil cerita Panji Asmara Bangun yang menceritakan perjalanan Prabu Tedjabaka dan Prabu Tedjakusuma yang diutus oleh Prabu Klana Sewandana dari Bantar Angin menuju Kediri untuk melamar Dewi Kilisuci. Saat tengah perjalanan Prabu Tedjabaka dan Prabu Tedjakusuma dihadang oleh Tumenggung Banthengwulung dan Tumenggung Singolodra. Kedua Tumenggung bermaksud untuk mencegah tujuan Prabu Tedjabaka dan Prabu Tedjakusuma menuju Kediri dalam misi pelamaran, dan mengatakan bahwa Dewi

Kilisuci adalah seorang wanita *wadat* (Wanita yang diagung-agungkan). Konflik ditengah perjalanan mereka menimbulkan sebuah peperangan antara kerajaan Bantar Angin dan Kediri.

Terkait dengan pernyataan di atas, diceritakan bahwa dalam cerita tersebut, ada beberapa peran antara lain yaitu Prabu Klana Sewandana, Prabu Tejakusuma, Prabu Tejabaka, Tumenggung Banthengwulung, Tumenggung Singolodra, dan Dewi Kilisuci. Dalam perannya Tumenggung *Singolodra* divisualisasikan dengan menggunakan *Topeng Barong* yang dimainkan oleh dua orang sebagai kepala dan kaki, kemudian Tumenggung Banthengwulung divisualisasikan dengan *Topeng Bantheng* yang dimainkan oleh dua orang sebagai kepala dan kakinya. Prabu Tedjabaka, Prabu Tedjakusuma, Prabu Klana Sewandana divisualisasikan oleh prajurit.

Dengan demikian, nampak jelas bahwa setiap simbol yang tertangkap secara indrawi sarat akan pemaknaan dan filosofi yang terkandung di dalamnya. Apalagi masyarakat Jawa yang dalam proses kelahiran kesenian *Incling Krumpyung* tidak sekedar melahirkan kesenian yang tanpa makna dan cerita di dalamnya, tetapi proses embriosasi dari kesenian *Incling Krumpyung* diadaptasi dari cerita-cerita yang berkembang dalam masyarakat pendukungnya.

Oleh karena itu, maka timbul ketertarikan penulis untuk mencoba mencari dan mempelajari makna semiotika (tanda) yang terkandung dalam Kesenian *Incling Krumpyung* “*Langen Bekso Wiromo*” di Dusun Gunung Rega Kokap Kulon Progo.

Asumsi yang paling mendasar dari semiotika yaitu segala sesuatu merupakan tanda, bukan hanya bahasa atau sistem komunikasi tertentu saja yang tersusun sebagai tanda-tanda. akan tetapi tanda merupakan perantara dalam berhubungan dengan realitas kehidupan.

Terkait dengan masalah yang diangkat oleh peneliti, objek penelitian dengan materi kesenian *Incling Krumpyung* beberapa sudah diteliti oleh peneliti sebelumnya. Aspek yang diteliti yaitu dari koreografi dan bentuk penyajian oleh mahasiswa Institut Seni Indonesia yang berada di Yogyakarta. Melihat aspek-aspek yang sudah diteliti oleh beberapa peneliti, maka peneliti tertarik untuk mengungkapkan makna dari sebuah tanda. Tanda-tanda apa saja yang dipercaya dan selalu digunakan dalam masyarakat pendukung kesenian *Incling Krumpyung* sebagai sebuah simbol ritual, terkait dengan tanda yang mempunyai kekuatan atau *power* dalam pelaksanaannya. Ilmu tanda tersebut lazimnya disebut dengan “semiotika”.

Kenyataan menunjukkan bahwa selama ini belum ada penelitian sebelumnya yang mengungkap dimensi semiotika atas kesenian *Incling Krumpyung* “Langen Bekso Wiromo” di Gunung Rego Hargorejo, Kokap, Kabupaten Kulon Progo, DIY. Oleh karena itu peneliti memberi judul “ Analisis Semiotika Pada Kesenian Incling Krumpyung Langen Bekso Wiromo Di Gunung Rego, Hargorejo, Kokap, Kabupaten Kulon Progo Daerah Istimewa Yogyakarta.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian diatas maka dapat diidentifikasi beberapa masalah yang dapat diangkat dari Kesenian *Incling Krumpyung “Langen Bekso Wiromo”*. Permasalahan-permasalahan yang muncul antara lain, sebagai berikut :

1. Kesenian *Incling Krumpyung “Langen Bekso Wiromo”* di Gunung Rego, Hargorejo, Kokap Kabupaten Kulon Progo, DIY penuh dengan syarat dan makna simbolik dalam pertunjukkan di tengah masyarakat
2. Dalam bentuk penyajian kesenian *Incling Krumpyung “Langen Bekso Wiromo”* di Gunung Rego, Hargorejo, Kokap Kabupaten Kulon Progo, DIY dipenuhi dengan kosmologis jagad kultural sakralitas yang menjadi anggapan masyarakat sekitar.
3. Kesenian *Incling Krumpyung “Langen Bekso Wiromo”* di Gunung Rego, Hargorejo, Kokap Kabupaten Kulon Progo, DIY merupakan pertunjukkan sebuah kesenian rakyat yang berupa tari dan di dukung oleh properti

C. Fokus Penelitian

Berdasarkan Identifikasi masalah yang ada, agar lebih fokus dalam meneliti permasalahan yang terdapat dalam kesenian *Incling Krumpyung “Langen Bekso Wiromo”* di Gunung Rego, Hargorejo, Kokap Kabupaten Kulon Progo, DIY maka difokuskan pada analisis semiotika gerak dasar dan properti yang dipakai dalam pertunjukkan *Incling Krumpyung “Langen bekso Wiromo”*

D. Rumusan Masalah

Melihat dari beberapa latar belakang masalah yang telah dikemukakan, maka ada beberapa rumusan masalah yang disajikan dalam pertanyaan, antara lain :

1. Bagaimana sejarah munculnya penanda dalam *Singo Lodra dan Batnthenng Wulung* pada kesenian *Incling Krumpyung “Langen Bekso Wiromo”* di Gunung Rego, Hargorejo, Kokap Kabupaten Kulon Progo, DIY ?
2. Bagaimana bentuk penyajian Kesenian *Incling Krumpyung “Langen Bekso Wiromo”* di Gunung Rego, Hargorejo, Kokap Kabupaten Kulon Progo, DIY ?
3. Bagaimana makna semiotika gerak dasar dan properti yang ada di dalam Kesenian *Incling Krumpyung “Langen Bekso Wiromo”* di Gunung Rego, Hargorejo, Kokap Kabupaten Kulon Progo, DIY?

E. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah tersebut diatas, maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Mendeskripsikan sejarah munculnya penanda dalam *Singo Lodra dan Batnthenng Wulung* pada kesenian *Incling Krumpyung “Langen Bekso Wiromo”* di Gunung Rego, Hargorejo, Kokap Kabupaten Kulon Progo, DIY.
2. Mendeskripsikan bentuk penyajian sejarah perkembangan Kesenian *Incling Krumpyung “Langen Bekso Wiromo”* di Gunung Rego, Hargorejo, Kokap Kabupaten Kulon Progo, DIY

3. Mendeskripsikan makna semiotika dari analisis semiotika Kesenian *Incling Krumpyung “Incling Krumpyung “Langen Bekso Wiromo”* di gunung Rego, Hargorejo, Kokap Kabupaten Kulon Progo, DIY

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk menambah khasanah kajian semiotika terhadap kesenian tradisional kerakyatan, dan juga menumbuhkan kembali kecintaan masyarakat pada kesenian rakyat khususnya dalam bidang seni pertunjukkan.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi mahasiswa

Hasil penelitian ini dapat menambah referensi yang ada dan dapat digunakan oleh mahasiswa khususnya jurusan seni tari. Diharapkan, penelitian ini dapat memberikan sumbangan pemikiran dalam pendidikan seni tari.

- b. Grup Kesenian

Hasil Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dan sebagai acuan kepada kelompok kesenian lainnya untuk dapat mengembangkan kreativitas sebagai pecinta seni serta bersama-sama menjaga kelestarian budaya khususnya di Daerah Istimewa Yogyakarta

c. Dinas Kebudayaan dan Pariwisata

Hasil Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan budaya bagi masyarakat melalui pengelola dalam bidang pariwisata dan kebudayaan, serta mengajak para pengelola yang berwenang dalam bidangnya untuk lebih memperhatikan kesenian yang seharusnya dapat dikenal masyarakat khususnya di Daerah Istimewa Yogyakarta agar mereka dapat menjaga serta melestarikan kebudayaan yang ada.

.

BAB II KAJIAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Semiotika

Secara Etimologis, istilah “semiotika” berasal dari bahasa Yunani *semeion* yang berarti tanda. Dalam penelitian ini semiotika yang dimaksud adalah ilmu yang mempelajari sederetan luas objek-objek, peristiwa, seluruh kebudayaan sebagai tanda. Van Zoezt mengartikan semiotika sebagai ilmu tanda dan segala yang berhubungan dengannya cara berfungsinya, hubungannya dengan kata lain, pengirimannya dan penerimaannya oleh mereka yang mempergunakannya. (dalam Alex Sobur, Op.cit hal.96). Batasan yang lebih jelas dikemukakan oleh Preminger (2001 :89) menyebutkan bahwa semiotika sebagai ilmu tentang tanda-tanda. Ilmu ini menganggap fenomena masyarakat/sosial dan kebudayaan itu merupakan tanda-tanda. Semiotik adalah ilmu tentang tanda yang bersifat formal yang membahas sesuatu hal secara mendalam sampai kepada akarnya.

Semiotika merupakan sebuah penanda dan dijabarkan dengan konteks yang berbeda. Charles Sander Pierce mengemukakan bahwa sebuah tanda atau *representament* adalah sesuatu yang bagi seseorang mewakili sesuatu yang lain dalam beberapa hal atau kapasitas. Dia menyebutnya intepretasi sebagai tanda yang pertama, pada gilirannya akan mengacu pada objek tertentu.

Dengan demikian, sebuah tanda memiliki reaksi '*triadik*' langsung dengan interpretan dan objeknya. Proses '*semiosis*' merupakan suatu proses yang memadukan entitas (berupa *representamen*) dengan entitas lain yang disebut sebagai objek. Proses ini oleh Pierce disebut sebagai signifikasi. Dari sudut pandang Pierce ini, proses signifikasi bisa saja menghasilkan rangkaian hubungan yang tidak berkesudahan, sehingga pada gilirannya sebuah *interpretan* akan menjadi sebuah *representamen*, menjadi *interpretan* lagi, jadi *representamen* lagi dan seterusnya. Dari berbagai kemungkinan persilangan di antara seluruh tipe tanda ini tentu dapat dihasilkan berpuluh-puluh kombinasi yang kompleks. Tanda mempunyai dua aspek yaitu petanda (*signifier*) dan penanda (*signified*). Penanda adalah bentuk formal menandai sesuatu yang disebut dengan petanda, sedangkan petanda adalah sesuatu yang ditandai oleh penanda yaitu arti.

Dari beberapa pendapat para ahli semiotika penulis menggunakan teori Charles Sanders Peirce untuk melakukan penelitian secara sistematis tentang makna semiotika yang terkandung dalam kesenian *Incling Krumpyung "Langen Bekso Wiromo"* di dusun Gunung Rega Kokap Kulon Progo.

Semiotika merupakan ilmu tentang tanda, fenomena sosial masyarakat dan kebudayaan itu juga merupakan tanda-tanda yang hidup dan berkembang. Alam komunikasi sehari-hari manusia tidak bisa lepas dari gejala penandaan, pada dasarnya mereka hidup dalam dunia tanda yang mempengaruhi cara-

caranya bertindak dan berinteraksi. Peirce berpendapat bahwa logika harus mempengaruhi orang bernalar, penalaran itu menurutnya adalah melalui suatu cara mendasar yaitu tanda. Sama halnya dalam kehidupan sehari-hari, manusia saling berkomunikasi dengan menggunakan pikiran, diungkapkan melalui kata-kata dan intonasi bahasa yang keluar dari masing-masing individu, kemudian diterima dan dicermati oleh individu lain yang menginterpretasikan kata-kata agar menjadi respon yang baik. Tanda tidak hanya satu macam saja, tetapi ada beberapa berdasarkan hubungan dengan penanda dan petandanya. Jenis-jenis tanda yang utama yaitu : (1) ikon , tanda yang mempunyai hubungan alamiah dengan objek, (2) indeks, tanda yang mempunyai hubungan kausal, (3) simbol, mempunyai hubungan alamiah dan diolah menurut penciptanya.

Dalam penelitian ini konsep tanda dan makna yang digunakan dibentuk dalam tiga sisi menurut Sanders Peirce yaitu *representament* atau tanda itu sendiri, objek sesuatu yang dirujuk oleh tanda, dan akan membuahkan *interpretant* yang merupakan sesuatu yang diserap oleh pikiran manusia. Peneliti menyimpulkan bahwa setiap tanda dapat dilihat oleh manusia dalam bentuk objek kemudian setiap orang dapat mengartikannya sesuai dengan apa yang dilihat, sehingga terbentuk suatu representasi menurut objek yang dilihat.

Dalam teori kebudayaan, semiotika adalah ilmu yang mengkaji tanda dalam kehidupan manusia. Artinya, semua yang hadir dalam kehidupan kita dilihat sebagai tanda, yakni sesuatu yang harus diberi makna. Sebagai perangkat analisis yang mengkaji kebudayaan, semiotika tidak selalu dipandang sebagai ilmu, namun hanya sebagai perangkat teori untuk mengkaji tanda, yakni *sistem* yang hidup dalam suatu kebudayaan. Artinya, dalam suatu kebudayaan mempunyai berbagai macam unsur yang membentuk kebudayaan itu sendiri, dan sistem yang mengatur kebudayaan mempunyai struktur yang akan menjadikan kebudayaan tersebut berkembang. Salah satu unsur kebudayaan adalah kesenian yang mempunyai berbagai macam unsur dan juga tanda yang ada didalamnya. Kesenian *Incling Krumpyung “Langen Bekso Wiromo”* merupakan salah satu bentuk kebudayaan yang dapat dilihat dan dinikmati oleh masyarakat. Dalam penelitian ini peneliti secara langsung akan mendiskripsikan semiotika kesenian *Incling Krumpyung “Langen Bekso Wiromo”* dengan berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Sanders Pierce.

2. Kesenian

Kesenian adalah salah satu unsur kebudayaan yang keberadaannya sangat dibutuhkan oleh manusia dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Setiap manusia membutuhkan kesenian untuk kebutuhan ritual, hiburan, ekspresi estetis, dan lainnya dalam kehidupannya. Kesenian merupakan hidup yang senafas dengan mekarnya rasa keindahan yang tumbuh dari dalam sanubari

manusia dari masa ke masa dan hanya dapat dinilai oleh rasa dan sedikit rasionalitas. Oleh karena itu bentuk penghargaan terhadap kesenian adalah indra yang dimiliki oleh manusia. Seni memang soal nilai, yakni nilai estetika, nilai sesuatu yang disebut dengan “bagus” atau “indah”. Sesuatu yang mendatangkan kepuasan rohani, membuat penerima karya seni dalam keadaan seimbang dalam suatu pengalaman kesenian.

Kesenian itu merupakan hasrat manusia akan keindahan, hal ini disampaikan oleh Koenjtaraningrat (1981: 395-396) dalam buku cetakan kedua pada tahun (1997). Keindahan yang dapat dinilai dengan hasrat manusia ketika menikmati sesuatu yang diciptakan dengan rasa dan karsa. Meleburnya si penerima seni dengan sesuatu seni membuat kondisi rohaninya memasuki suasana perasaan dan pengalaman tertentu. Dan, karena nilai itu sifatnya subjektif serta berkaitan langsung dengan lingkungan hidupnya, maka yang disebut ‘kesenian’ pun memiliki fungsi praktis. Sesuatu itu bernilai karena memang punya harga dalam hidup seseorang. Maka, kesenian pun memiliki konteks yang beraneka ragam sesuai dengan struktur sosial dan budaya masyarakatnya.

Secara menyeluruh kesenian dibagi menjadi lima jenis yaitu seni musik, seni rupa, seni gerak, seni sastra, dan seni peran. Salah satu cabang dari seni adalah tari. Seni tari dalam sejarah pembuatannya mempunyai kurun waktu dan proses. Waktu dan proses membentuk klasifikasi seni menjadi seni

tari yang mempunyai corak primitif, klasik, dan kerakyatan maupun kontemporer. Kesenian yang mencakup semua aspek di dalamnya adalah seni tari. Seni Tari adalah suatu susunan gerak yang disatukan dengan makna, rasa dan karsa di dalamnya. Seni tari dibagi menjadi dua, yang pertama adalah tari tradisional yang mempunyai perjalanan sejarah yang cukup lama serta bertumpu dan berpijak pada pola tradisi yang ada. Kemudian yang kedua adalah tari kreasi baru, yang merupakan suatu bentuk karya tari yang tidak mengalami perjalanan sejarah serta tidak berpijak pada pola tradisi yang ada.

Proses pengembangan tari tradisional yang cukup lama dapat dilihat dari bentuk-bentuk tari tradisional yang ada. Bentuk tari tradisional dibagi menjadi tiga jenis antara lain tari primitif merupakan jenis tarian yang memiliki bentuk-bentuk gerak yang belum digarap secara koreografis, gerak dan iringannya juga masih sangat sederhana. Kemudian tari kerakyatan yang merupakan suatu bentuk tari pengungkapan kehidupan manusia sehari-hari, dengan bentuk gerak yang masih sederhana. Kedua jenis tari tersebut sangat berbeda dengan tari klasik yang merupakan jenis tari tradisional mempunyai perkembangan istimewa yaitu dikalangan raja dan bangsawan, serta mempunyai bentuk gerak yang sudah diolah sedemikian rupa. Tradisional merupakan cara berpikir serta tindakan yang selalu berpegang teguh pada prinsip-prinsip atau norma dan adat istiadat yang ada secara turun temurun. Tradisional merupakan istilah dari kata tradisi, sedangkan tradisi berasal dari

bahasa latin yaitu *tradition* yang berarti mewariskan (Rosjid, 1979:5). Kussudihardjo (1992:4) menyatakan bahwa kesenian tradisional adalah kesenian yang sederhana penyajiannya, baik dilihat dari segi gerak, rias, busana, tema, dan irama. Kesenian tradisional identik dengan kerakyatan yang turun-temurun.

3. *Incling Krumpyung*

Seni tradisi lahir melalui proses, dihayati dan berkembang, sehingga menjadi wujud ciri khas kelompok masyarakat. Dengan demikian tari tradisi mempunyai ikatan yang erat dengan masyarakat, dilihat dari kenyataannya tari tradisional maupun kesenian tradisional tidak dapat dipisahkan dari masyarakat. Masyarakat itu sendiri yang menciptakan nilai-nilai atau aturan aturan dalam lingkungan kemasyarakatan yang akhirnya dijadikan patokan-patokan yang harus dilaksanakan.

Tari rakyat disamping berfungsi sebagai sarana informasi, pendidikan, upacara dan sebagai hiburan juga sebagai sarana penunjuang untuk menciptakan rasa kebersamaan antara warga suatu masyarakat. Dari nilai-nilai atau aturan muncul tari rakyat sedangkan nilai-nilai atau aturan ada karena disetujui oleh masyarakat dengan didorong oleh rasa kebersamaan. Tari rakyat dibagi menjadi empat jenis yaitu jenis jatilan dan reog, jenis tayuban, jenis slawatan dan jenis drama tari.

Kesenian *Incling Krumpyung “Langen Bekso Wiromo”* yang merupakan salah satu kesenian rakyat tumbuh dan berkembang di dusun Gunung Rega Kokap Kulon Progo. Kesenian ini dibentuk sejak tanggal 9 September 1989 oleh Bapak Martono. *Incling Krumpyung* ini sudah menjadi ciri khas di Dusun Rega Kokap Kulon Progo, selain menjadi hiburan warga sekitar kesenian ini juga menambah daya tarik masyarakat terhadap seni tradisi dan kecintaan untuk tetap memelihara serta membudayakan kesenian rakyat yang harus dilestarikan. Kecintaan warga terhadap kesenian *Incling* ini muncul ketika kesenian ini jarang dipertunjukkan mereka akan berusaha untuk menyelenggarakan suatu acara, kesenian *Incling* dapat dimainkan oleh para seniman *incling* tersebut. Karena kesenian *incling* dipertunjukkan pada saat-saat tertentu, antara lain upacara adat *khitanan*, syukuran, atau pernikahan.

Kesenian *Incling Krumpyung “Langen Bekso Wiromo”* biasanya dipentaskan di tempat terbuka dan halaman rumah atau lapangan yang mampu memuat banyak pemain dan penonton. Pertunjukkan *Incling* dibuat menyerupai bentuk pentas arena agar dapat dilihat oleh penonton dari sisi mana pun.

B. Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan dalam penelitian yang berjudul “*Incling Krumpyung Langen Bekso Wiromo*” oleh Titik Sri Lestari yang mendeskripsikan sejarah dan mengkaji koreografi dalam bentuk gerak kesenian *Incling*

Krumpyung. Kemudian penelitian selanjutnya tentang prosesi ritual pertunjukan

“Incling Krumpyung Langen Bekso Wiromo” oleh Nurmasaktyas

Penelitian tersebut memberikan inspirasi kepada penulis untuk mengungkapkan makna semiotika dalam kesenian *Incling Krumpyung* tersebut.

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian tentang kesenian *Incling Krumpyung “Langen Bekso Wiromo”* di Gunung Rego, Hargorejo, Kokap Kabupaten Kulon Progo, DIY merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Hal ini ditunjukkan dengan adanya pernyataan yang mendeskripsikan dari sejarah munculnya penanda, bentuk penyajian, sampai makna semiotika yang terdapat dalam kesenian *Incling Krumpyung “Langen Bekso Wiromo”*. Sumber data dalam penelitian ini adalah grup kesenian *Incling Krumpyung Langen Beksa Wiromo* di Gunung Rego, Hargorejo, Kokap Kabupaten Kulon Progo, DIY yang terdiri dari penari, pengrawit, tokoh kesenian *Incling Krumpyung Langen Beksa Wiromo* dan perangkat desa sekitar.

B. Setting Penelitian

Tempat dan waktu pelaksanaan penelitian adalah sebagai berikut :

Penelitian ini dilaksanakan pada grup *Incling Krumpyung “Langen Bekso Wiromo”* di Gunung Rego, Hargorejo, Kokap Kabupaten Kulon Progo, DIY yang merupakan rumah narasumber penelitian yaitu Bapak Martono sebagai pencetus berdirinya kelompok kesenian *Incling Krumpyung “Langen Bekso Wiromo”*.

Kedua tempat diatas dipilih berdasarkan data yang diperoleh peneliti. Data tersebut menunjukkan bahwa di tempat tersebut peneliti melakukan observasi (pengamatan), wawancara, dan pengambilan dokumentasi. Untuk memasuki *setting*

penelitian peneliti melakukan beberapa usaha untuk menjalin keakraban dengan para informan. Usaha yang ditempuh oleh peneliti antara lain: (1) memperkenalkan diri, dan meminta izin, (2) menentukan waktu pengumpulan data sesuai dengan perizinan yang diperoleh peneliti, (3) melakukan pengambilan data dengan bekerjasama secara baik dengan para informan.

C. Sumber Data

Data penelitian merupakan informasi tentang bentuk penyajian Kesenian *Incling Krumpyung “Langen Bekso Wiromo”*. Sumber data berasal dari masyarakat, penari, pemusik, tokoh adat para seniman serta masyarakat yang ada di desa Gunung Rego, Hargorejo, Kokap Kabupaten Kulon Progo, DIY.

Guna memperoleh data yang benar-benar sesuai, *reliable*, valid sesuai dengan sasaran atau fokus yang dikaji, maka ada dua macam sumber data yaitu :

1. Sumber Data Primer

Sumber data penelitian adalah kesenian *Incling Krumpyung “Langen Bekso Wiromo”*. *Incling Krumpyung* ini sudah menjadi ciri khas di Dusun Rega Kokap Kulon Progo, selain menjadi hiburan warga sekitar kesenian ini juga menambah daya tarik masyarakat terhadap seni tradisi dan kecintaan untuk tetap memelihara serta membudayakan kesenian rakyat yang harus dilestarikan. Salin data tersebut, data didapat dari informasi-informasi yang berhubungan dengan kesenian *Incling Krumpyung “Langen Bekso Wiromo”* yaitu dari wawancara.

2. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder yaitu data yang diperoleh dari informan, melalui wawancara mendalam kepada narasumber. Narasumber pada penelitian ini diantaranya :

- a. Buku tentang semiotika dan interpretan
- b. Skripsi tentang *incling* dan *jathilan* (makna simbolik dan koreografi)

D. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan tujuan utama dalam mendapatkan data. Pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai *setting*, berbagai sumber, dan berbagai cara. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi, dan studi kepustakaan.

1. Wawancara mendalam (In Dept Interview)

Wawancara dilakukan untuk mengumpulkan data tentang hal-hal yang terkait langsung maupun tidak langsung dengan kesenian *Incling Krumpyung “Langen Bekso Wiromo”* yaitu tentang sejarah penciptaan, bentuk penyajian, dan makna *semiotika* yang terkandung dalam kesenian *Incling Krumpyung “Langen Bekso Wiromo”* . Wawancara dengan informan dilakukan selama observasi berlangsung. Wawancara yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam. Wawancara yang dilakukan untuk menggali data dan penjelasan tentang kesenian *Incling Krumpyung “Langen Bekso Wiromo”* . Hasil observasi pertama ditindak lanjuti dengan wawancara dan observasi kedua. Hasil observasi kedua ditindak lanjuti

dengan wawancara dan observasi ketiga begitu seterusnya sampai didapat data sesuai dengan masalah penelitian.

Wawancara yang digunakan oleh peneliti adalah wawancara berstruktur yaitu peneliti telah mengetahui dengan pasti tentang informasi yang akan diperoleh. Oleh karena itu, dalam melakukan wawancara peneliti telah menyiapkan instrumen penelitian berupa daftar pertanyaan yang akan ditanyakan kepada narasumber. Di dalam wawancara mendalam akan diperoleh penjelasan dari para pelaku seni mengenai makna yang terkandung dalam kesenian *Incling Krumpyung “Langen Bekso Wiromo”*.

Untuk memperkuat dalam penelitian, maka peneliti membuat kisi-kisi pertanyaan yang diajukan kepada informan yang lebih tahu terhadap objek yang diteliti. Adapun kisi-kisi yang diajukan adalah sebagai berikut:

- a. Bagaimanakah bentuk penyajian Kesenian Incling Krumpyung “*Langen Bekso Wiromo*” di gunung Rego, Hargorejo, Kokap Kabupaten Kulon Progo, DIY?
- b. Sejak kapan Kesenian Incling Krumpyung “*Langen Bekso Wiromo*” di gunung Rego, Hargorejo, Kokap Kabupaten Kulon Progo, DIY mulai berkembang dan siapa sajakah tokoh masyarakat yang ikut berpartisipasi dalam mengembangkan kesenian tersebut?
- c. Bagaimana struktur organisasi dan system yang berlaku pada grup kesenian Incling Krumpyung *Langen Bekso Wiromo* di gunung Rego, Hargorejo, Kokap Kabupaten Kulon Progo, DIY?

- d. Tradisi yang seperti apakah yang terdapat dalam grup Kesenian Krumpyung *Langen Bekso Wiromo* di gunung Rego, Hargorejo, Kokap Kabupaten Kulon Progo, DIY?
- e. Bagaimanakah eksistensi Kesenian Incling Krumpyung *Langen Bekso Wiromo* di gunung Rego, Hargorejo, Kokap Kabupaten Kulon Progo, DIY?
- f. Bagaimanakah kepercayaan dan keyakinan masyarakat sekitar terhadap Kesenian Incling Krumpyung *Langen Bekso Wiromo* di gunung Rego, Hargorejo, Kokap Kabupaten Kulon Progo, DIY?

2. Dokumentasi

Metode dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan sumber tertulis yang relevan secara langsung maupun tidak langsung dari buku catatan pribadi (manuskrip), jurnal, dan majalah. Informasi diperoleh dari foto, dokumen audio visual, dan catatan iringan tari. Studi dokumentasi dilakukan dengan pengambilan video dan foto, dokumen tertulis sebagai pengumpulan data.

3. Observasi

Observasi dilakukan dengan cara terjun langsung ke lapangan. Maksud dari penggunaan teknik ini adalah memperoleh informasi kongkret sesuai kenyataan di lapangan. Melalui observasi tersebut peneliti dapat memperoleh data-data tentang bentuk penyajian kesenian *Incling Krumpyung “Langen Bekso Wiromo”* .

E. Instrumen Penelitian

Dalam penelitian kualitatif ini yang menjadi instrumen penelitian atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri. Penelitian kualitatif berfungsi menetapkan fokus penelitian memilih dengan informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, kemudian membuat kesimpulan atas penelitiannya. Dalam hal pemilihan, peneliti dapat menggolongkan data penelitian kualitatif menjadi (1) data auditif yang diperoleh dari percakapan dengan narasumber, (2) teks yang ditulis oleh peneliti, (3) data audiovisual, yang akan diperoleh peneliti melalui observasi langsung ke arena atau objek yang akan diteliti yaitu kesenian *Incling Krumpyung “Langen Bekso Wiromo”*

F. Analisis Data

Analisis data adalah mengatur dan mengorganisasikan data ke dalam suatu pola, kategori, dan satuan unit dasar yang dapat memberikan arti penting terhadap analisis, menjelaskan pola unit dasar yang dapat memberikan arti penting terhadap analisis, menjelaskan pola uraian dan mencari hubungan di antara dimensi-dimensi uraian (Moleong, 2007 : 103).

Hasil analisis data selanjutnya disusun dalam bentuk laporan yang didasarkan pada teori yang relevan, dengan tahapan-tahapan :

1. Reduksi data, yaitu memilih data-data penting untuk diseleksi dan disesuaikan dengan objek penelitian, penyederhanaan, yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Selama pengumpulan data berlangsung terjadi tahapan (membuat ringkasan, mengkode, menelusuri tema, menulis memo).

2. Display data, yaitu mengajukan data-data penting yang telah direduksi dalam bentuk uraian, grafik, table dan lain-lain agar dapat memberikan gambaran dari objek penelitian.
3. Verifikasi data, yaitu penyimpulan data-data yang telah diuraikan dalam bentuk display data

G. Teknik Keabsahan Data

Keabsahan data adalah langkah yang sangat penting dalam sebuah penelitian kualitatif, pada dasarnya teknik keabsahan data ini dapat dilakukan dengan tujuan untuk mengangkat derajat kepercayaan data pada penelitian kualitatif, sehingga data yang diperoleh dari lapangan benar-benar representatif atau benar-benar dapat dipertanggungjawabkan keaslian dan keakuratannya (Moleong, 2007 : 187-196).

Dalam penelitian ini keabsahan data diperoleh dengan cara peningkatan ketekunan dalam penelitian, perpanjangan pengamatan, dan triangulasi.

Dengan peningkatan ketekunan maka kepastian data dan urutan peristiwa akan dapat direkam secara pasti dan sistematis karena dilakukan lebih cermat dan berkesinambungan. Sementara itu perpanjangan keikutsertaan akan membangun kepercayaan subyek penelitian terhadap peneliti. Perpanjangan keikutsertaan dalam pengamatan ini peneliti lakukan dengan cara mengikuti latihan kesenian *Incling Krumpyung “Langen Bekso Wiromo”* dan secara langsung melihat pementasan kesenian *Incling Krumpyung “Langen Bekso Wiromo”* di Desa Gunung Rego, Hargorejo, Kokap Kabupaten Kulon Progo, DIY.

Triangulasi cara terbaik untuk menghilangkan perbedaan-perbedaan konstruksi kenyataan yang ada dalam konteks suatu studi sewaktu mengumpulkan data tentang makna simbolik yang terkandung dalam kesenian *Incling Krumpyung “Langen Bekso Wiromo”* di Desa Gunung Rego, Hargorejo, Kokap Kabupaten Kulon Progo, DIY. Dengan kata lain peneliti dapat me-recheck temuannya dengan melakukan jalan : (1) mengajukan beberapa macam variasi pertanyaan, (2) memeriksa dengan berbagai sumber data, (3) memanfaatkan berbagai metode agar pengecekan kepercayaan data dapat dilakukan.

Teknik triangulasi yang digunakan adalah triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Keduanya dilakukan untuk mengecek kembali derajat kepercayaan data hasil pengamatan dan wawancara dari sumber data yang sama tetapi dalam situasi dan kesepakatan yang berbeda. Triangulasi teknik dilakukan dengan mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Triangulasi sumber dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Data yang telah dianalisis oleh peneliti kemudian disimpulkan dan dimintakan kesepakatan dengan berbagai data yang diperoleh, sehingga didapatkan ketegasan informasi (beberapa sumber data) dalam wawancara tambahan. Data yang diperoleh diupayakan berasal dari banyak responden yang bersangkutan.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Letak Geografis Desa Hargorejo

Desa Hargorejo kecamatan Kokap merupakan salah satu wilayah bagian Kabupaten Kulon Progo, Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta dengan jumlah penduduk 10.056 orang terdiri dari 2.684 kepala keluarga : 4.805 laki-laki dan 5.251 perempuan. Desa Hargorejo merupakan salah satu desa dari 88 desa di Kabupaten Kulon Progo yang terletak paling barat dengan batas sebelah barat dan utara adalah Propinsi Jawa Tengah dan sebelah selatan adalah Samudera Indonesia. Secara geografis terletak antara 7 o 38'42" - 7 o 59'3" Lintang Selatan dan 110 o 1'37" - 110 o 16'26" Bujur Timur.

Melihat kondisi jalan di desa Hargo Rejo kurang baik berupa tanah yang berbatu. Untuk menuju ke Desa Hargo Rejo melewati jalan yang naik turun dan berbatu. Pada musim hujan jalan menjadi sangat licin, sehingga akses transportasi untuk memasuki desa ini sangat susah. Hal tersebut yang menyebabkan Desa Hargo Rejo menjadi agak terisolir dari desa lain. Banyak informasi dari luar tak dapat diakses oleh masyarakat setempat, khususnya seni dan budaya. Namun hal tersebut tidak menyurutkan masyarakat desa ini untuk terus berkreasi, khususnya kesenian rakyat, sehingga masyarakat desa Hargo Rejo membentuk sebuah kelompok kesenian rakyat yang bernama Incling Krumpyung. Keadaan geografis yang ada di Desa Hargo Rejo tidak membuat masyarakat patah semangat, bahkan hal tersebut justru

menjadi motivasi bagi mereka untuk menunjukkan eksistensi kesenian *Incling Krumpyung*.

a. Mata Pencaharian

Mata pencaharian penduduk Desa Hargorejo beranekaragam sebagian besar berwiraswasta / berdagang, sebagai buruh tani, jasa, pertukangan maupun yang lainnya selengkapnya sebagai berikut : 60 orang Pegawai Negeri Sipil, 14 orang TNI, 12 orang POLRI, 523 orang swasta, 857 orang wiraswasta, 86 pertukangan, 373 orang buruh tani, 37 orang pensiunan, 5 orang pemulung, 357 orang jasa.

Beraneka ragam mata pencaharian penduduk setempat sangat berpengaruh terhadap tuntutan hidup masyarakat yang akan berpengaruh pula terhadap perkembangan kesenian rakyat. Hal ini terlihat tradisi masyarakat setempat ketika ada hajatan nikahan dan supitan sering *nanggap* Incling Krumpyung Langen Beksa Wirama.

No	Mata Pencaharian	Jumlah
1	Pegawai Negeri Sipil	60
2	TNI	14
3	POLRI	12
4	Swasta	523
5	Wiraswasta	857
6	Pertukangan	86
7	Buruh Tani	373
8	Pensiunan	37
9	Pemulung	5
10	Jasa	537

Tabel 1. Data kependudukan dan mata pencaharian dikecamatan kokap 2014

b. Agama dan Kepercayaan

Masyarakat Desa Hargorejo mayoritas menganut agama Islam dan minoritas menganut agama Kristen dan Katolik. Masyarakat Desa Hargorejo menjalankan agama sesuai dengan kepercayaan masing-masing dan pemaknaan toleransi antar umat beragama masih dipegang teguh oleh masyarakat satu dengan yang lain. Meskipun demikian dalam kenyataannya sebagian masyarakat masih percaya terhadap kekuatan gaib dan roh nenek leluhur yang terkadang sering masuk ke penari-penari Incling yang *trance*. Selain itu masyarakat juga masih percaya adanya sesaji, karena dengan sesaji yang dipersiapkan sebelum pertunjukan Incling Krumpyung dapat digunakan untuk menyembuhkan penari yang *trance* dan untuk meminta perlindungan keselamatan yang berkuasa di lingkungan setempat. Mengingat kondisi lingkungan atau tata letak geografis yang berada di daerah pegunungan dan masih banyak masyarakat yang masih berpegang pada tradisi leluhur yang primitif menjadikan hal tersebut tidak bisa mereka tinggalkan. Pada dasarnya sudah melekat dan menjadi menjadi latar belakang kesenian khususnya di desa Hargorejo Kabupaten Kulon Progo.

2. Sejarah Kesenian Incling Krumpyung

Kesenian yang ada di Kabupaten Kulon Progo cukup beraneka ragam. Kesenian tradisonal yang ada seperti *reog*, *jathilan*, *kethoprak* dan *campur sari*, tersebar di seluruh kecamatan (12 Kecamatan). Adapun kesenian tradisional yang khas Kabupaten Kulon Progo adalah : *Angguk*, *Incling*, *Oglek*, dan *Krumpyung*. Kesenian yang berada di kecamatan Kokap Kulon Progo yaitu: *Jathilan*, *Reyog*, *Kethoprak* dan *Incling Krumpyung Langen Bekso Wiromo*. Keanekaragaman kesenian yang ada di

kabupaten Kulon Progo adalah awal munculnya *Incling Krumpyung Langen Bekso Wiromo* sebagai generasi baru perpaduan dari *Jathilan, Angguk dan Krumpyung*. Tari *Incling Krumpyung Langen Bekso Wiromo* mempunyai beberapa sifat yang dari perpaduan dari tari *Jathilan, Angguk dan Krumpyung*. Melihat dari segi kostum dan gerak ada sedikit kemiripan dengan tari Angguk yang terdapat di Kulon Progo. Salah satunya adalah baju yang mirip serdadu Belanda dan topi pet, sedangkan gerakannya pada gerak bahu. Dari jathilan mengambil tema yang sama yaitu tentang prajurit yang sedang menunggang kuda dan berlatih perang, di dalamnya juga ada peran *pentul*, *tembem* dan ada penari yang *trance*. Kemudian dari Krumpyung mengambil salah satu instrumen *Krumpyung* yaitu angklung, sehingga disebut *Incling Krumpyung Langen Bekso Wiromo*

Jathilan merupakan kesenian rakyat tradisional berbentuk tarian kelompok dan biasanya dibawakan oleh penari berjumlah genap, seperti contoh jathilan yang terdapat di kecamatan Kulon Progo yang terdiri 14 orang laki-laki, terdiri dari 2 penari barongan, 1 penari *pentul*, 1 penari *tembem*, 1 penari cewek, dan 1 penari genderuwo serta 6 orang penari prajurit. Pertunjukan Jathilan ini diselenggarakan di tempat terbuka yang cukup luas karena gerakan dari penari yang sangat dinamis. Salah satu yang menarik dari tarian ini adalah adanya penari yang *trance*. Saat ini kesenian Jathilan ini masih hidup dan berkembang dengan baik di semua kecamatan yang ada di Kulon Progo. Begitu pula kesenian *Incling Krumpyung Langen Beksa Wirama* juga sama-sama mengambil tema yang sama yaitu tentang peperangan yaitu

prajurit yang sedang menunggang kuda dan berlatih perang, di dalamnya juga ada peran *penthul*, *tembem* dan ada penari yang *trance*.

Tari Angguk merupakan tarian tradisional yang dibawakan secara berkelompok. Tarian ini mengambil cerita dari Serat Ambiyon dengan kisah Umarmoyo-Umarmadi dan Wong Agung Jayengrono. Durasi tari Angguk berkisar antara 3 sampai 7 jam. Dibawakan oleh penari yang berjumlah 15 wanita. Kostum yang dipakai oleh penari adalah baju mirip baju serdadu Belanda yang dihiasi dengan gombyok barang emas, sampang, sampur, topi pet warna hitam, dan kaos kaki warna merah atau kuning dan mengenakan kacamata hitam. Tidak kalah ketinggalan juga dalam Incling Krumpyung Langen Beksa Wirama, kostum yang digunakan mirip dengan kostum angguk seperti baju serdadu dengan topi pet dan sampur. Bedanya kesenian Incling Krumpyung tidak memakai kaos kaki dan kaca mata.

Krumpyung merupakan seni musik tradisional khas Kulon Progo dengan iringan alat musik yang semuanya terbuat dari bambu. Biasanya lagu-lagu yang dibawakan adalah langgam Jawa, uyon-uyon, campur sari. Yang unik dari krumpyung ini adalah nada yang digunakan merupakan laras slendro dan pelog menyerupai gamelan Jawa. Hanya saja, dalam kesenian Krumpyung ini, untuk membunyikan gong dengan cara ditiup dan dipukul. Kesenian Krumpyung ini terdapat di dusun Tegiri, desa Hargowilis, kecamatan Kokap. Saat ini kesenian Krumpyung yang alatnya semuanya terbuat dari bambu banyak diminati para pecinta alat musik tradisional atau para kolektor dari berbagai daerah dan luar negeri. Tidak kalah ketinggalan juga Kesenian Incling Krumpyung *Langen Bekso Wiromo* juga menggunakan salah satu instrumen

Krumpyung berupa alat musik angklung untuk mengiringi kesenian tersebut sehingga diberi nama Incling Krumpyung *Langen Bekso Wiromo*.

3. Susunan Perbabak Kesenian Incling Krumpyung Langen Bekso Wiromo

Pertunjukan incling Krumpyung Langen beksa Wirama terdiri atas beberapa babak. Babak I (*jejer*) ditarikan oleh 6 penari putri dan 10 penari putra, Babak II (*Onclongan*) ditarikan oleh 4 penari putra, Babak III (Perang Pedang Pendek) ditarikan oleh 4 orang penari putri, Babak IV (Perang Gada) ditarikan oleh 2 penari putra, Babak V (Perang Tombak) ditarikan oleh 2 penari putra, Babak VI (Perang Pedang Panjang) ditarikan oleh 2 orang penari putra, Babak VII (Penutup) ditarikan oleh 6 penari putri dan 10 penari putra. Babak I merupakan babak pembukaan dan pengenalan seluruh pemain kepada penonton. Babak II, III, IV, V, VI merupakan babak dimana tema Incling Krumpyung Langen Beksa Wirama disampaikan kepada penonton. Babak VII merupakan babak penutup dari pertunjukan Incling Krumpyung Langen Beksa Wirama.

4. Penokohan pada *Incling Krumpyung “Langen Bekso Wiromo”*

Kesenian ini mengambil cerita dari Panji Asmara Bangun. Dalam cerita ini Prabu Tejakusuma dan Prabu Tejabaka diutus Prabu Klana Sewandono dari Bantar Angin untuk menuju ke Kediri melamar Dewi Kilisuci. Di tengah jalan Prabu Tejakusuma dan Prabu Tejabaka dihadang oleh Tumenggung Banthengwulung dan Tumenggung Singolodra. Kedua Tumenggung mengatakan bahwa Dewi Kilisuci adalah wanita *Wadat*. Kedua Prabu tidak percaya dan akhirnya terjadi peperangan. Oleh sebab itu dalam dalam terjadi peperangan digambarkan dalam sekelompok

prajurit yang sedang berlatih perang. Tema tersebut tergambar pada isi gerak tari dari beberapa adegan perangan dalam pertunjukan Incling Krumpyung Langen Beksa Wirama, sehingga tema yang terdapat dalam Incling Krumpyung Langen Beksa Wirama adalah bertemakan peperangan.

5. Bentuk Penyajian Kesenian Incling Krumpyung Langen Bekso Wiromo

Bentuk penyajian kesenian Incling Krumpyung Langen Bekso Wiromo meliputi beberapa elemen-elemen tersebut yang dikemas dalam satu bentuk yang dinamakan bentuk penyajian yang dapat dilihat oleh para penikmat seni. Elemen-elemen yang membentuk sebuah pertunjukkan Incling Krumpyung Langen Bekso Wiromo tersebut terdiri atas beberapa unsur dan masing-masing unsur mempunyai makna yang dapat diinterpretasikan oleh para penikmat seni.

a. Gerak Dasar

Gerak merupakan substansi dasar tari. Gerak-gerak tari sudah mengalami penggarapan atau stilisasi. Gerak dalam Kesenian Incling Krumpyung juga sudah mengalami proses penggarapan dari tahun ke tahun, akan tetapi kesenian ini mempunyai gerak dasar yang akan menjadi ciri dari kesenian tersebut. Gerak dalam tari adalah suatu penggambaran ekspresi manusia digambarkan dan disusun dalam bentuk yang halus, ritmis dan indah. Pertunjukkan Incling Krumpyung Langen Bekso Wiromo sebagian besar merupakan bentuk-bentuk gerak tari yang menggambarkan cerita Panji Asmarabangun. Akan tetapi gerak-gerak dalam Incling ini lebih disederhanakan. Gerak dasar tari yang dipergunakan dalam pertunjukan Incling Krumpyung Langen *Bekso Wiromo* yaitu gerak :

- a. *Atrap sumping*, kedua tangan kanan dan kiri ukel di samping kanan / kiri telinga. Gerakan ini bermakna penari membuka sumping yaitu telinga yang digunakan untuk mendengarkan. Jika dikaitkan dalam kehidupan telinga merupakan panca indera yang sangat penting dalam bersosialisasi dengan orang lain.
- b. *Klat bahu*, menggerakkan bahu ke kanan dan ke kiri. Suatu bentuk gerakan yang menggambarkan persiapan tubuh sebelum menari. Bahu merupakan bagian tubuh manusia yang menjadi poros tangan, biasanya bahu dikaitkan dengan sandaran. Maka jika dikaitkan dengan persiapan bahu yaitu bagaimana seseorang dapat menjadi sandaran untuk sesame ketika sedang merasa lemah.
- c. *Gerak nyongklang*, yaitu gerak kaki kanan berjingkat ke depan disusul kaki kiri di belakang kaki kanan secara bergantian. Gerak *nyongklang* ini bisa dilakukan di tempat, untuk perpindahan berputar dan berjalan. Penggambaran cara berjalan saat naik kuda.
- d. *Gerak oklak lambung*, yaitu gerak menggerakkan lambung ke kanan dan ke kiri di ikuti dengan tangan berada di depan perut (lambung) dengan posisi tangan miring terlihat dari depan adalah punggung tangannya. Suatu penggambaran gerakan memperbaiki pakaian yang dikenakan.
- e. *Dolanan sampur*, yaitu dengan sikap kaki merendah (*mendhak*) dan sikap badan *ngoyog* kanan dengan mengambil ujung sampur dengan tangan kanan lalu mendorong tangan ke arah pojok kanan dan menariknya kembali dengan cepat dan kemudian sebaliknya yaitu *ngoyog* kiri dengan mengambil ujung

sampur dengan tangan kiri lalu mendorong ke arah pojok kiri dan menariknya.

- f. *Ngilo bengesan*, yaitu dilakukan dengan badan ngoyog kanan atau kiri disertai dengan gerakan ngilo dan salah satu tangan secara bergantian berada di dekat bibir sambil mengusapnya seperti sedang memakai lipstik.
- g. *Gerak jomplangan*, yaitu gerak kaki kanan diangkat dan ditekuk kemudian berganti gerak kaki kiri dan diulang lagi gerak kaki kanan.

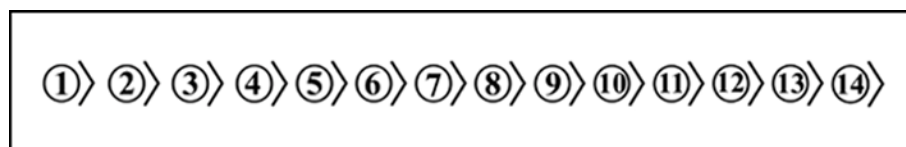
b. Desain Lantai

Desain lantai (floor design) adalah garis yang dilalui oleh penari atau garis dilantai yang dibuat oleh formasi penari kelompok (Soedarsono 1977: 42). Didalam tari terdapat bermacam-macam bentuk desain lantai, misalnya desain lingkaran, desain huruf V, desain huruf T, desain zig-zag, desain vertikal, desain horisontal, desain diagonal. Desain-desain tersebut memberikan suatu kesan tertentu dan melambangkan sesuatu. Pertunjukan *incling* Krumpyung Langen beksa Wirama terdiri dari beberapa babak. Babak I (*jejer*) ditarikan oleh 6 penari putri dan 10 penari putra, Babak II (*Onclongan*) ditarikan oleh 4 penari putra, Babak III (Perang Pedang Pendek) ditarikan oleh 4 orang penari putri, Babak IV (Perang Gada) ditarikan oleh 2 penari putra, Babak V (Perang Tombak) ditarikan oleh 2 penari putra, Babak VI (Perang Pedang Panjang) ditarikan oleh 2 orang penari putra, Babak VII (Penutup) ditarikan oleh 6 penari putri dan 10 penari putra. Babak I merupakan babak pembukaan dan pengenalan seluruh pemain kepada penonton. Babak II, III, IV, V, VI merupakan babak dimana tema *Incling*

Krumpyung Langen Beksa Wirama disampaikan kepada penonton. Babak VII merupakan babak penutup dari pertunjukan Incling Krumpyung Langen Beksa Wirama.

1. Babak Jejer

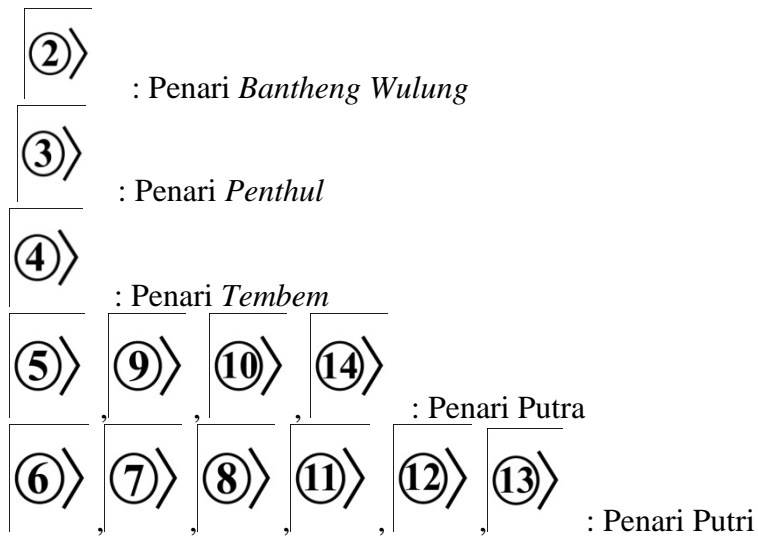
Sebagai adegan pembuka dalam babak I disebut babak *jejer* karena merupakan babak yang mengawali dari serangkaian pertunjukkan yang akan berlangsung. Disebut dengan babak *jejer* merupakan satu hal dari berbagai filosofi bahasa jawa, *jejer* adalah suatu subjek yang mengawali atau kata pertama yang mengawali suatu kalimat maka dalam pertunjukkan ini babak *jejer* merupakan babak pertama sekaligus pengenalan seluruh penari masuk ke arena pertunjukan berjajar ke tengah arena pertunjukan dengan gerakan kaki *nyongklang* membentuk pola lantai berjajar dengan urutan-urutan sebagai berikut: dimulai dengan masuknya penari *Bantheng Wulung*, penari Tembem, 1 penari putra, 3 penari putri, 2 penari putra, 3 penari putri, 1 penari putra, penari *penthul*, penari *Singa Barong*



Gambar 1. Pola Lantai babak I *jejer*

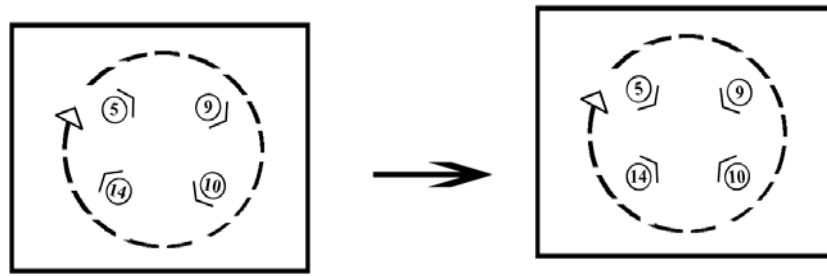
Keterangan :

① : Penari *Singa Barong*



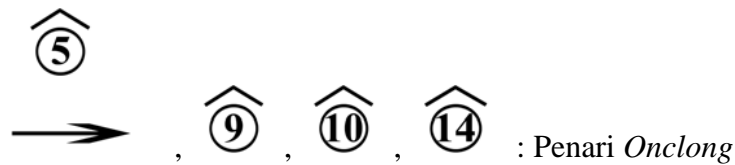
2. Babak II *onclongan*

Babak II *onclongan* yaitu adegan berlatih naik kuda ditarikan 4 orang penari diiringi dengan gending *Rawa Kidul*. Disebut dengan babak *onclongan* karena yang berperan penuh pada babak ini adalah penari yang berperan sebagai *pengonclong*. Dengan melakukan gerak dasar *onclangan* yaitu mengangkat satu kaki secara bergantian. Penari masuk ke arena pertunjukan membentuk lingkaran. *Jogedan* kedua lingkaran pecah menjadi 4 pojok siku yang berhadapan di satu titik pusat tengah. Pola lantai yang dibentuk pada babak ini menyerupai pola lantai *srimpi*, dengan empat penari dan empat titik sudut yang digunakan *keblat papat lima pancer*. Pola tersebut merupakan salah satu filosofi kehidupan manusia dengan empat macam arah mata angin tetapi dengan satu tujuan kepada Tuhan Maha Kuasa.



Gambar 2. Babak II *Onclongan*

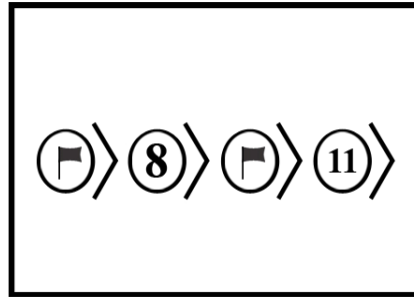
Keterangan :



: Perpindahan arah hadap para penari menuju saling berhadapan pada satu titik pusat tengah

3. Babak III Perang Pedang Pendek

Ditarikan oleh 2 penari puteri divisualisasikan sebagai prajurit yang sedang berlatih perang dan 2 penari sebagai pembawa bendera. Gending yang digunakan adalah gending Tayungan. Babak keIII yaitu dengan masuknya penari prajurit dan pembawa bendera ke arena pentas dengan selang-seling yaitu diawali penari prajurit putri, pembawa bendera, penari prajurit putri dan pembawa bendera. Babak ini merupakan suatu penggambaran perang pedang yang dilakukan oleh prajurit putri, dengan menggunakan pedang pendek sebagai senjata yang dapat dipegang oleh seorang wanita.



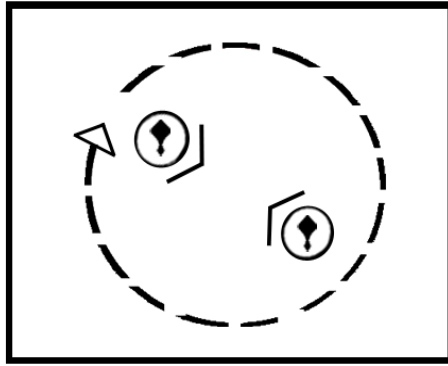
Gambar 3. Pola Lantai Babak III Perang Pedang Pendek

Keterangan :

- ⑧ : Penari Putri
- ⑪ : Penari Putri
- 🚩 : Penari Pembawa Bendera

4. Babak IV Perang Gada

Ditarikan oleh 2 penari putera memvisualisasikan prajurit yang sedang berlatih perang menggunakan properti *gada*, maka dari itu babak ini dinamakan dengan babak perang *gada* karena dalam babak ini berfokus pada gerak-gerak perang menggunakan *gada*. Bagian ini diawali dengan masuknya 2 penari ke arena pertunjukan dengan jalan putar searah jarum jam kemudian berhenti menghadap ke depan dengan irama angklung 3. Setelah ganti gending *trisig* ke kanan dan ke kiri. Pada babak ini juga terjadi peperangan diawali dengan adu pojok kemudian bergerak melingkar sambil perang menggunakan *gada*.



Gambar 4. Pola Lantai Babak IV Perang Gada

Keterangan :



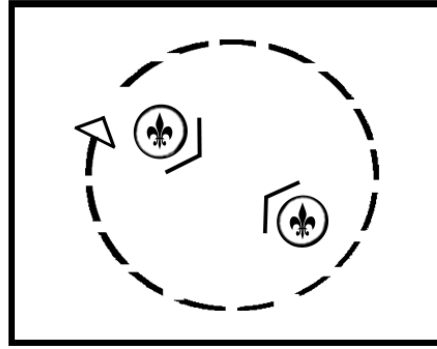
: Peran Penari Putra dengan senjata gada



: Arah

5. Babak V Perang Tombak

Babak ini ditarikan oleh 2 penari putera divisualisasikan sebagai prajurit yang sedang berlatih perang menggunakan tombak. *Gendhing* yang digunakan yaitu *kembang jeruk*. Secara pola lantai dan gerakan sama dengan perang gada hanya properti saja yang membedakan yaitu sama-sama diawali dengan masuknya 2 penari ke arena pertunjukan dengan jalan putar arah jarum jam kemudian berhenti menghadap ke depan dengan irama angklung 3.



Gambar 5. Pola Lantai Babak V Perang Tombak

Keterangan :



: penari putra dengan senjata tombak

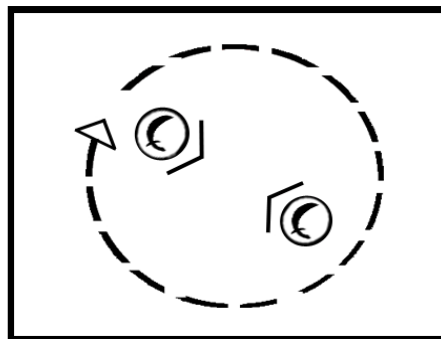


: Arah

6. Babak VI perang pedang panjang

Babak ini ditarikan oleh dua penari putera memvisualisasikan prajurit yang sedang berlatih perang menggunakan pedang panjang. Pada babak ini juga sama dengan babak ke IV dan ke V hanya propertinya menggunakan

pedang



panjang.

Gambar 6. Pola Lantai Babak VI Perang Pedang Panjang

Keterangan :



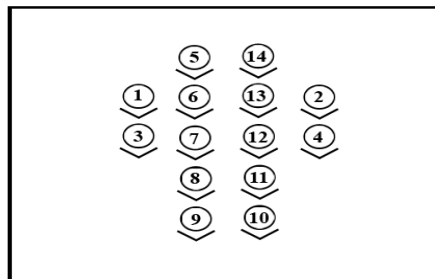
: penari putra dengan senjata pedang panjang



: Arah

7. Babak VII penutup

Semua penari masuk ke arena pentas. Berbaris membentuk pola lantai gelar dengan penari putra no 9 dan 10 sebagai penari kunci. Pada babak ini penari tidak menggunakan properti kuda kepang saat masuk ke arena pentas.



Gambar 7. Pola Lantai Babak Penutup

Keterangan :

: Penari *Singa Barong*



: Penari *Bantheng Wulung*



: Penari *Penthul*



: Penari *Tembem*



: Penari Putra



 Penari Puteri

c. Iringan

Pertunjukkan Incling Krumpyung *Langen Bekso Wiromo* menggunakan gamelan pola *lancaran*, *laras slendro*. Selain itu ada gending dan syair yang mengiringinya. Gending yang digunakan antara lain

1. gending *Erang-erang*,

Gending Erang-erang

Bk : 6 3 6 3 2 5 3 g2
 3 2 3 5 2 6 5 3
 5 3 1 6 1 2 3 g2

2. gending *Rowo Kidul*,

Gending Rawa Kidul

Bk : 5 5 2 3 1 2 3 g5
 1 5 1 5 2 3 1 2
 3 2 3 2 3 1 2 3
 5 3 5 3 1 3 2 g1

Playon : 5 2 3 5 6 5 6 5
 2 3 1 2 3 2 3 2
 3 1 2 3 5 3 5 3
 1 3 2 1 2 1 2 g1

3. gending *Tayungan*,

Gendhing Tayungan

Bk : 5 6 2 2 5 3 j11 j1g1
5 5 5 5 2 3 5 6
2 3 5 6 . 3 5 6
2 3 6 5 2 3 5 6
2 . 2 3 5 3 5 6
5 3 2 3 . 5 6 2 5 3 111g1

4. *gendhing Eling-eling*,

Gendhing Eling-eling

Bk : 5 3 2 1 1 3 1 2 3 5 6 g5
6 5 6 3 6 3 6 5
6 5 6 3 6 3 6 5
2 1 2 1 2 3 5 3
5 3 2 1 3 5 6 g5

5. *gendhing Godril*,

Gendhing Godril

Bk : 5 5 2 3 1 2 3 g5
6 5 6 5 6 j53 j25 j32
2 2 . 3 2 j56 j56 j11 j56 1 j56 g1
3

6. *gendhing Kembang Jeruk*,

Gendhing Kembang Jeruk

Bk : 1 2 1 2 3 5 2 2 . j32 j13 j2g1
2 . j32 1 j31 2 j35 3

j35 j32 j35 3 j35 j32 j13 j21
j55 j55 j52 j35 j23 j56 . j11
6 j11 j65 j2k35 j22 j22 j25 j32
j55 j21 j23 . j12 j12 j35 .
j22 j32 j13 j2g1

Lagu-lagu yang digunakan dalam pertunjukkan Incling Krumpyung

Langen Bekso Wiromo menggunakan syair :

- a. *Wangsalan,*
- b. *Rujak-rujak,*
- c. *Eling-eling,*
- d. *Galong Soying,*
- e. *Manyar Sewu.*

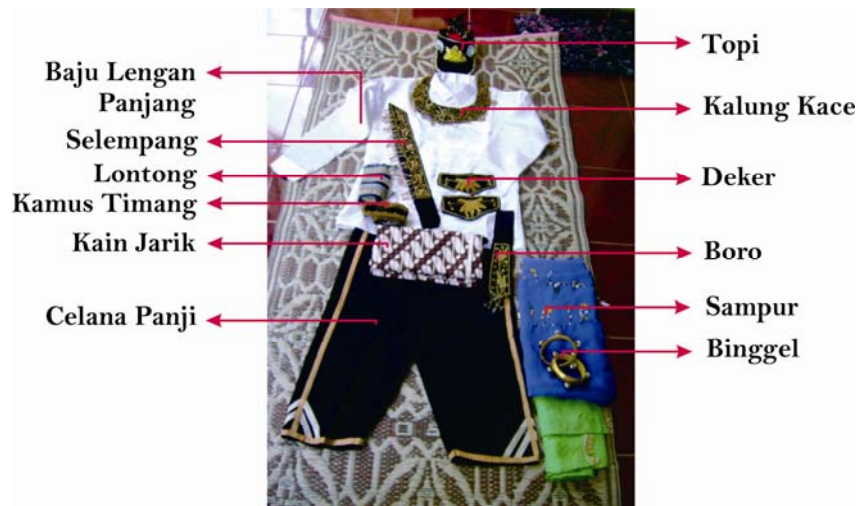
Pembagian *gendhing* setiap babaknya antara lain : Pada babak I *Jejer* menggunakan *gendhing* Erang-erang dengan syair *wangsalan*, pada babak II *Onclongan* menggunakan *gendhing* Rowo Kidul dengan syair *wangsalan*, pada babak III Perang Pedang Pendek menggunakan *gendhing Rujak-rujak* dengan syair *Rujak-rujak*, pada babak IV Perang Gada menggunakan *gendhing Eling-eling* dengan syair *eling-eling*, pada babak V Perang Tombak menggunakan *gendhing* Perang Tumbak dengan syair *Rujak-rujak*, pada babak VI Perang Pedang Panjang menggunakan *gendhing Kembang Jeruk* dengan syair *Galong Soying*, babak VII Penutup menggunakan *gendhing Ricik-ricik* dengan syair *Manyar Sewu*.

d. Busana

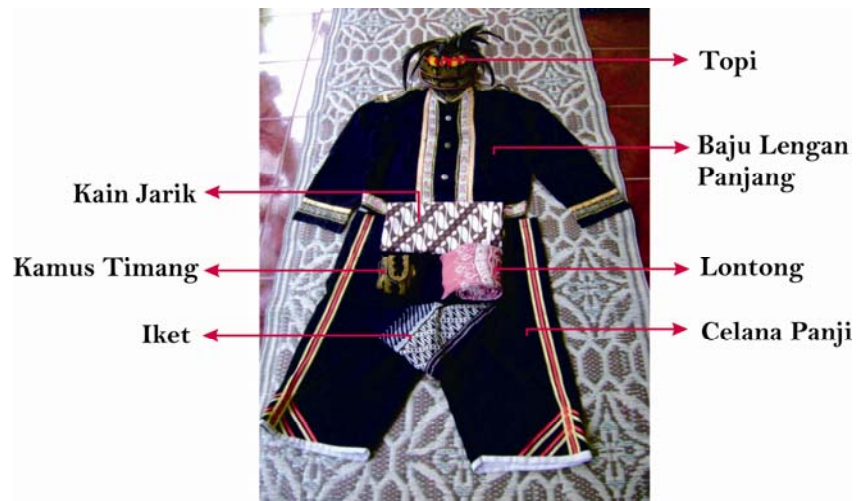
Tata rias adalah seni yang menggunakan bahan kosmetik untuk mewujudkan peranan (Harimawan, 1980 : 134). Dalam tari tata rias mempunyai fungsi mengubah karakter menjadi tokoh yang dibawakan, memperkuat ekspresi serta menambah daya tarik penampilan.

Tata busana dalam tari merupakan sandangan yang dipakai oleh penari sesuai dengan peranan yang dibawakan. Tata busana dalam tari terdiri dari : 1) pakaian dasar, 2) pakaian kaki atau sepatu, 3) pakaian tubuh, 4) pakaian kepala, 5) perlengkapan *accessories*.

Selain susunan adegan dan instrumen musik, ada beberapa kostum dan properti yang digunakan. Kostum yang digunakan antara lain : celana panji, kain *jarik*, *stagen*, *lonthong*, kamus timang, *surjan*, *baju lengan panjang / pendek*, rompi, *boro*, sampur, topi, *iket*, *binggel*



Gambar 8. Kostum Penari Putri
(Foto: Maham, Agustus 2014)



Gambar 9. Kostum Penari Onclong
(Foto: Maham, Agustus 2014)



Gambar 11. Kostum Pembarong
(Foto: Maham, Agustus 2014)

e. Properti

Adapun 4 macam warna kuda kepang yaitu: Kuda kepang warna hitam yaitu Cipta Wiloho yang mempunyai kesaktian bisa terbang, kuda kepang warna hitam dengan kepala kuda *ndangak*. Kuda kepang warna merah yaitu disebut Kyai Brapuspa yang mempunyai kesaktian masuk dalam api tidak terbakar, dengan kepala kuda kepang *ndungkluk*. Kuda kepang warna putih yaitu bernama Kyai Sonya Sakti, mempunyai kesaktian berjalan di atas air, dengan kepala kuda kepang *ndungkluk* (dapat berjalan di atas air). Kuda kepang warna kuning bernama Sukamta yang mempunyai kesaktian masuk ke dalam bumi / *ambles bumi*, dengan kepala kuda kepang *ndungkluk*.

Keempat warna kuda mempunyai arti empat kiblat dan lima titik pusat dalam bahasa jawa disebut *keblat papat lima pancer*. Maksudnya adalah

perbedaan warna tetap dalam satu pusat yaitu titik tengah sebagai pusat / *pancernya*.

Terkait dengan kesaktian kuda kepeng ternyata tidak divisualisasikan ke dalam bentuk gerak tari *Incling Krumpyung Langen Bekso Wiromo*. Warna dan nama tidak berpengaruh terhadap bentuk gerak dan motif gerak yang dilakukan. Keempat penari yang menunggang kuda melakukan gerak dan memvisualisasikan peperangan yang sama. Keempat arah kuda kepeng juga tidak divisualisasikan dalam bentuk gerak pada *Incling Krumpyung Langen Beksa Wirama*. Dari keterangan di atas peneliti akan melihat *Incling Krumpyung Langen Beksa Wirama* menggunakan kaca mata lain yaitu pada tari *Serimpi*. Secara umum tarian *Serimpi* ini dibawakan oleh empat orang penari, komposisinya bersama tampil, yang dikaitkan dengan simbol jasad manusia berasal dari empat hal yaitu api, angin, air dan tanah. *Serimpi* melambangkan tubuh manusia sebagai mikrokosmos yang dicipta dari empat macam sari kehidupan alam yaitu api, angin, air dan tanah), dalam bahasa jawa disebut *keblat papat*. *Serimpi* juga dikenal sebagai tari yang melambangkan keseimbangan alam antara jahat, baik, gelap, terang, sehingga dalam tari *Serimpi* menampilkan perangan tetapi tidak ditentukan siapa yang kalah dan yang menang. Begitu pula yang terdapat dalam babak II *Onclong* ini ditarikan oleh penari putra, tetapi dalam bentuk geraknya sama antara penari kuda hitam, putih, kuning dan merah.

Melihat dari beberapa keterangan yang didapat dari narasumber *Incling Krumpyung Langen Beksa Wirama* ada beberapa perbedaan dalam pengartian

simbol seperti *keblat papat lima pancer*, api, angin, air, tanah. Dalam Incling Krumpyung menyebutkan beberapa kesaktian terkait dengan api, angin, air dan tanah yaitu masuk ke dalam api tidak terbakar, bisa terbang, berjalan di atas air, masuk ke dalam tanah/ *ambles bumi*. Sedangkan di dalam *Serimpi*, *keblat papat* yaitu melambangkan empat macam sari kehidupan alam yaitu api, angin, air dan tanah.

Maksud dari simbol sebenarnya hampir sama hanya saja dalam kesenian rakyat khususnya Incling Krumpyung mengkaitkan dari keempat sari kehidupan yang melambangkan tubuh manusia sebagai mikrokosmos dikaitkan dengan kesaktian pada kuda yang dibedakan ke dalam empat macam warna kuda kepang.

f. Tempat Pertunjukan

Incling Krumpyung Langen Beksa Wirama biasanya dipentaskan di tanah pekarangan yang luas atau halaman rumah dan lapangan atau tempat terbuka. Pertunjukan yang dipentaskan di halaman rumah disebut panggung tapal kuda yaitu tempat pertunjukan yang posisi penonton setengah melingkar. Sedangkan ketika di lapangan disebut arena karena posisi penonton melingkari pertunjukan.

Di sekeliling arena pertunjukan diberi batas penyekat menggunakan bambu agar penonton dapat melihat pertunjukan itu dari sisi manapun, untuk membatasi penari dengan penonton agar penari tidak keluar dari batas yang sudah dibuat dengan penyekat.

g. Sesaji

Selain itu ada juga sesaji yang harus disediakan, sesaji dalam tradisi Jawa digunakan sebagai syarat simbol dalam penghormatan kepada arwah leluhur yang juga bertempat tinggal di daerah setempat atau tempat yang akan digunakan sebagai tempat pertunjukkan. Adapun sesaji yang disediakan terdiri dari :

- a. jajanan pasar (*tukon* pasar), Penggambaran kerukunan antara umat beragama dalam suatu wadah yaitu masyarakat walaupun berbeda tetap terjalin tenggang rasa
- b. *ingkung*, yang berupa ayam kampung matang utuh yang sudah dikuliti dan dimasak. *Inkung* ini merupakan suatu penggambaran keutuhan hidup dari penciptaan Tuhan yang Maha Kuasa
- c. telur ayam Jawa, merupakan suatu penggambaran dari asal mula kehidupan
- d. *kembang* menyan (bunga dan menyan),
- e. *kendi klowoan*, *kendhi* merupakan wadah untuk air dan air merupakan sumber kehidupan bagi makhluk hidup. *Kendhi* itu digunakan sebagai wadah sumber penghidupan makhluk hidup
- f. *lawe wenang*, Lawe dalam bahasa Jawa berupa benang lembut dan *wenang* berarti bisa atau dapat. Dalam sesajen biasanya digunakan untuk mengikat daun, sesuatu yang mengikat biasanya menciptakan suatu hubungan yang dekat atau dengan kata lain sosial yang kuat antara makhluk hidup dengan alam.

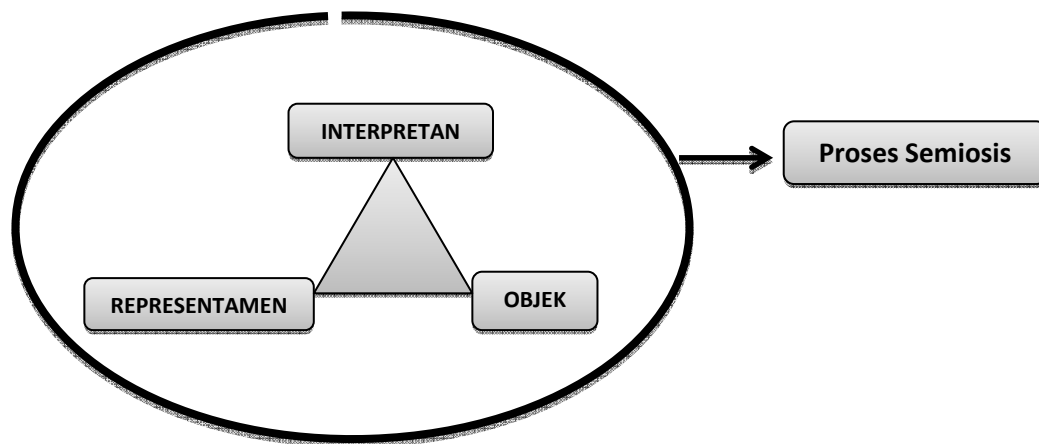
- g. *jenang katul*, Katul merupakan jenis makanan yang terbuat dari bahan padi yang di ambil dari sisi paling uar yang sering diabaikan, padahal dari bahan tersebut orang dapat merasakan kenikmatan. Pada filosofi tersebut menunjukkan bahwa manusia terkadang sering mengabaikan sesuatu yang dianggap tidak berharga, padahal sesuatu tersebut dapat menghasilkan sesuatu yang lebih baik dan tidak terduga.
- h. *kembang sri taman*, Merupakan kembang setaman yang melambangkan keharuman dalam kehidupan tentunya ada sesuatu yang indah yang dapat dibagikan kepada sesama.
- i. *janur kuning*, merupakan daun yang dihasilkan oleh pohon kelapa, janur kuning bermakna sebagai simbol tolak bala atau tolak kejahatan dalam kehidupan. Biasanya tangkai janur dikeringkan kemudian dirangkai dan digunakan sebagai sapu lidi untuk membersihkan sampah dilantai atau tanah. Janur kuning mempunyai makna sebagai tolak bala atau menolak sesuatu yang tidak baik.
- j. *daun dhadhap srep*, manfaat daun dhadap srep dalam pengobatan yaitu untuk meredakan panas suhu badan. Dalam bahasa jawa kata “*srep*” berasal dari kata *asrep* yang berarti dingin. Maka dari itu dapat disimpulkan bahwa khasiat daun *dhadap srep* untuk membuat dingin suhu yang panas. Menurut peneliti semiotika daun *dhadap srep* pada sesajen adalah untuk meredakan hal yang tidak baik yang mengganggu jalannya pertunjukkan.

- k. *kembang kinang*, Dalam tradisi Jawa kinang terdiri dari racikan daun sirih, kapur sirih dan gambir yang dikunyah berkhasiat bagi kaum perempuan agar tetap awet muda. Kinang yang dimakan rasanya pahit akan tetapi lama kelamaan akan menimbulkan rasa tenang dan memperkuat gigi. Filosofi tersebut dapat dimaknai dalam kehidupan, bahwa manusia harus kuat dalam menjalani kehidupan yang pahit dan menikmati dengan penuh penghayatan serta kesungguhan agar mendapatkan sesuatu yang baik dan memetik hasil yang bermanfaat
- l. *pupus daun pisang raja*, Simbol dari cita-cita yang agung luhur dan besar untuk para pemimpin. Diambil dari filosofi tersebut dapat disimpulkan bahwa setiap manusia pasti mempunyai tujuan dan keinginan yang baik.
- m. *jenang-jenangan*, Jenang merupakan makna simbolik kemakmuran dan rasa syukur kita terhadap segala ciptaan dan nikmat yang telah diberikan Tuhan kepada manusia. Jenang-jenangan biasanya dibuat berdasarkan bahan-bahan alami mengandung karbohidrat yang diolah sehingga menjadi beraneka macam jenang dan dapat menjadi sumber energi bagi makhluk hidup.
- n. dan *panguripan*. Yaitu sejenis benda yang dapat dinyalakan seperti rokok dan dupa.

B. Pembahasan

Analisis semiotika pada penelitian ini difokuskan pada gerak dasar dan properti yang digunakan pada pertunjukan Incling Krumpyung “Langen Bekso Wiromo”. Semiotika mengalami proses yang dinamakan semiosis, untuk menganalisis gerak dasar

dan properti yang digunakan dalam pertunjukan Incling Krumpyung ini peneliti menggunakan teori yang dikemukakan oleh Charles S Pierce. Proses semiosis oleh Pierce dinamakan model triadik, memperlihatkan tiga elemen utama pembentuk tanda yaitu *representamen* (sesuatu yang merepresentasikan sesuatu yang lain), *objek* (sesuatu yang direpresentasikan), dan *interpretan* (interpretasi seseorang tentang tanda) (Piliang, 2012: 310). Proses semiosis dilakukan oleh penulis agar terlihat jelas tanda dalam gerak dasar dan properti pada kesenian Incling Krumpyung diinterpretasikan dengan proses semiosis yang diinterpretasikan oleh penulis sesuai dengan kacamata semiotika, karena dalam proses semiosis tanda selalu dalam proses perubahan (beings) kementerian jadi proses interpretasi semiotika tidak berhenti pada satu titik tetapi mengalami perubahan sesuai dengan konteks, relasi sosial didalamnya, dan reflektif dari interpretan sendiri. Berikut skema model triadik dalam proses semiosis yang dikemukakan oleh Charles S Peirce.



Keterangan :

Objek : sesuatu kongkrit dari sebuah bentuk

Interpretan : penafsiran atau hasil output dari representamen yang melakukan proses semiosis terhadap objek

Representamen : sesuatu yang merepresentasikan sesuatu yang lain dalam hal ini adalah penafsir

Proses semiosis yang terjadi dalam membaca tanda atau simbol terjadi ketika sang representamen melihat atau membaca tanda terhadap tanda yang ditangkap oleh representamen secara indrawi. Proses semiosis sendiri terjadi atas pengetahuan yang melatarbelakangi sang representamen tersebut, misal: ketika ia melihat sebuah bunga (baca: tanda) tidak semua sang representamen mempunyai penafsiran yang seragam, ketika melihat tanda objek tersebut, kekuasaan menafsir tergantung dengan pengetahuan dan motivasi tindakan representamen tersebut, karena sejatinya manusia bertindak atas dasar pengetahuannya, oleh karena itu manusia dijajah oleh pengetahuannya. Ada yang berpendapat bunga itu harum, ada juga yang berpendapat bunga sebagai tempat bersemayam para dewa, ada yang berpendapat bunga sebagai pembawa keberkahan, serta ada yang berpendapat bahwa bunga sangat erat kaitannya dengan romantik dari hubungan cinta sepasang kekasih. Oleh karenanya proses semiosis tergantung dari konteks, situasi, relasi sosial yang di dalamnya, dan latar belakang pengetahuan sang representamen.

Terkait dengan pernyataan di atas hasil dari proses semiosis tidak berhenti pada satu titik saja, tidak ada pemberhentian terakhir dalam sebuah proses semiosis, karena penyajian hasil semiosis dalam proses kemenjadian. Dengan pernyataan diatas maka disimpulkan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut.

1. Gerak dasar dalam Kesenian *Incling Krumpyung “Langen Bekso Wiromo”*

Menurut narasumber dalam penelitian ini gerak dasar yang ada dalam kesenian *Incling Krumpyung “Langen Bekso Wiromo”* yang dikembangkan dengan bentuk-bentuk gerak yang ada sekarang yaitu :

a. *Atrap Sumping*

Kedua tangan kanan dan kiri ukel di samping kanan / kiri telinga. *Sumping* dalam bahasa jawa disebut telinga Bila ditangkap secara indrawi gerakan ini berhubungan dengan telinga. Dalam menginterpretasikannya sumping dinyatakan sebagai objek, gerakan dengan ukel dalam tari disebut dengan *atrap*. Dapat ditafsirkan gerakan ini bermakna penari membuka sumping yaitu telinga yang fungsinya untuk mendengarkan. Secara manusiawi telinga merupakan panca indera yang berfungsi untuk mendengar, melalui pendengaran manusia mendapatkan informasi atau pengetahuan dalam kehidupan bersosialisasi. Manusia dapat mendengarkan hal yang baik bahkan hal yang buruk sekalipun, mendengar kesedihan, keluhan, ancaman, nasehat, peringatan, dan kebahagiaan yang membuat hidup mempunyai banyak cerita. *Atrap sumping* dikaitkan dalam kehidupan adalah ketika seseorang mempersiapkan telinganya sebagai pendengar yang baik untuk dapat bersosialisasi dalam kehidupannya.

b. *Klat bahu,*

Menggerakan bahu ke kanan dan ke kiri. Suatu bentuk gerakan yang menggambarkan persiapan tubuh sebelum menari. Bahu merupakan bagian tubuh manusia yang menjadi poros tangan, biasanya bahu dikaitkan dengan sandaran.

Maka jika dikaitkan dengan persiapan bahu yaitu bagaimana seseorang dapat menjadi sandaran untuk sesama ketika sedang merasa lemah.

c. *Gerak nyongklang*

Gerak kaki kanan berjingkat ke depan disusul kaki kiri di belakang kaki kanan secara bergantian. Gerak *nyongklang* ini bisa dilakukan di tempat, untuk perpindahan berputar dan berjalan. Kaki merupakan tumpuan tubuh manusia, yang digunakan untuk berjalan, berlari, dan juga berdiri. Gerak kaki *nyongklang* berarti berjingkat jika dilihat cara kerja kaki berjingkat biasanya digunakan untuk menghindari sesuatu yang mengganggu kaki ketika berada diatas tanah. Jika dikaitkan dalam kehidupan seseorang mempunyai daya reflek ketika menghadapi bahaya atau masalah dalam hidupnya.

d. *Gerak oklak lambung*

Gerak menggerakkan lambung ke kanan dan ke kiri di ikuti dengan tangan berada di depan perut (lambung) dengan posisi tangan miring terlihat dari depan adalah punggung tangannya. Suatu penggambaran gerakan memperbaiki pakaian yang dikenakan. Jika dikaitkan dalam kehidupan gerak memperbaiki pakaian yang dikenakan agar terlihat indah, rapi dan bagus dilihat oleh orang lain maka dapat ditafsirkan seseorang dalam bersosialisasi sering kali melakukan kesalahan dan dalam kesadarannya ia akan memperbaiki kesalahannya untuk memperoleh pujian baik dari orang lain.

e. *Dolanan sampur*

Sikap kaki merendah (*mendhak*) dan sikap badan *ngoyog* kanan dengan mengambil ujung sampur dengan tangan kanan lalu mendorong tangan ke arah pojok kanan dan menariknya kembali dengan cepat dan kemudian sebaliknya yaitu *ngoyog* kiri dengan mengambil ujung sampur dengan tangan kiri lalu mendorong ke arah pojok kiri dan menariknya. *Dolanan* dalam bahasa jawa artinya bermain, *dolanan sampur* berarti bermain kain. Sampur dalam properti tari digunakan untuk menambah keterampilan dan keindahan dalam menari, sampur dibuat dari kain yang panjang dan dikaitkan pada bagian tubuh. Jika dikaitkan dalam kehidupan dapat ditafsirkan seseorang mempunyai talenta atau kemampuan yang harus dikembangkan dengan keterampilan masing-masing orang.

f. *Ngilo bengesan*

dilakukan dengan badan *ngoyog* kanan atau kiri disertai dengan gerakan *ngilo* dan salah satu tangan secara bergantian berada di dekat bibir sambil mengusapnya seperti sedang memakai lipstik. Makna dari *ngilo* jika dikaitkan dalam kehidupan sehari-hari adalah intropeksi diri, kemudian *bengesan* yaitu sesuatu yang mempercantik bibir jika dikaitkan maka dengan intropeksi hal yang buruk hendaknya memperbaiki kembali apa yang tidak baik dari perkataan.

g. *Gerak jomplangan*

Gerak kaki kanan diangkat dan ditekuk kemudian berganti gerak kaki kiri dan diulang lagi gerak kaki kanan. Gerak ini dibutuhkan kekuatan satu kaki untuk menopang tubuh secara bergantian agar tetap stabil ketika berdiri. Dua kaki manusia sangat penting dalam kehidupan, dengan bersama-sama untuk menopang

tubuh saat berdiri, berjalan, bahkan berlari. Jika dikaitkan dua kaki itu adalah simbol kesatuan dalam pasangan hidup, karena manusia diciptakan pada akhirnya akan berpasangan. Dalam berpasangan hendaknya menjadi satu bersama-sama untuk menjalani dan saling melengkapi satu sama lain. Jika salah satu sakit atau dalam masalah maka yang satunya dapat menolong untuk tetap berdiri dan menjalani kehidupan, begitu pula sebaliknya.

2. Properti

Properti dalam pertunjukan Incling Krumpyung Langen Bekso Wiromo yang digunakan berupa topeng dan kuda kepeng dalam berbagai bentuk dan nama, antara lain :

a. Topeng Penthul – Tembem



Gambar 12. Topeng Penthul – Tembem
(Foto: Maham, Agustus 2014)

Topeng penthul ditunjukkan dengan warna putih. Jika dilihat oleh panca indra dengan warna, maka dapat ditafsirkan bahwa warna putih merupakan

gambaran kebaikan. Putih berarti suci, simbol dari kemurnian hati dan perbuatan. Jika dilihat dari gambaran wajah mulai dari alis mata dan bentuk mata yang menurun, menunjukkan penthul adalah seorang yang rendah diri atau juga rendah hati, hidung yang menonjol menunjukkan orang yang sensitif dan mudah tersinggung

Topeng tembem ditunjukkan dengan warna hitam. Warna hitam merupakan gambaran keburukan, simbol dari kejahatan. Bentuk mata dan alis yang sedikit menurun merupakan gambaran dari kelicikan, hidung yang mancung dan lancip terlihat bahwa gambaran kesombongan, tetapi pipi yang tembem dan menonjol sedikit mempunyai karakter yang penghibur dan keceriaan.

b. Topeng Singo Barong



Gambar 13. Topeng Singa Barong
(Foto: Maham, Agustus 2014)

Singo merupakan bahasa Jawa dari hewan singa dan **Barong** merupakan kelengkapan dari binatang buas yang dimainkan oleh dua orang (satu di depan bagian kepala dan satu di belakang bagian ekor). Pada gambar diatas ditunjukkan

warna merah pada wajah, merah mempunyai makna berani yaitu simbol dari api yang ganas, mata yang besar dan bulat tajam menunjukkan ketegasan dalam menatap atau melihat, hidung yang lebar dan besar menunjukkan kesombongan, dan mulut dengan gigi taring yang besar dan panjang menunjukkan kemurkaan. Topeng singo barong menggambarkan sesuatu yang bersifat kejam dan ganas, maka dari itu divisualisasikan oleh dua orang penari agar terlihat lebih lincah dan garang.

c. Topeng Bantheng Wulung



Gambar 14. Topeng Bantheng Wulung
(Foto: Maham, Agustus 2014)

Bantheng merupakan suatu gambaran hewan yang kuat, lincah tak tertandingi, tetapi warna hitam menunjukan ketidak baikan yaitu penggambaran dia tidak pernah memandang siapapun yang akan diserang dengan dua sungut dibagian kepalanya, ditafsirkan dalam kehidupan orang yang semena-mena dengan sesamanya. Tetapi sedikit warna putih di bagian

mulutnya gambaran orang yang tidak mau membicarakan hal-hal yang buruk tentang orang lain.

d. Kuda Kepang Cipto Wiloho



Gambar 15. Kuda Kepang Cipto Wiloho
(Foto: Anggun, 2014)

Kuda Kepang Cipto Wiloho jika dilihat oleh panca indera merupakan kuda yang berwarna hitam, warna hitam gambaran dari kekelaman atau kegelapan. Kemudian bentuk kepala yang *ndangak* penggambaran dari kesombongan. Kuda kepang Cipto Wiloho dipercaya bisa terbang, selalu dalam ketinggian yaitu penggambaran kekuasaan dalam kehidupan. Jika disimpulkan kuda Kepang Cipto Wiloho merupakan gambaran dari kekuasaan seseorang yang selalu dalam kesombongan dan simbol dari keburukan seseorang.

e. Kuda Kepang Kyai Brapuspa



Gambar 16. Kuda Kepang Kyai Brapuspa
(Foto: Maham, Agustus 2014)

Kuda Kepang Kyai Brapuspa digambarkan kuda yang berwarna merah, warna merah simbol dari keberanian. Kemudian bentuk kepala yang menunduk kebawah merupakan gambaran dari rendah hati. Kuda Kepang Kyai Brapuspa dipercaya dapat tahan dengan api yaitu simbol merah dari kekuatan dan keberanian dalam bertindak dan mengambil resiko. Dapat ditafsirkan Kuda Kepang Kyai Brapuspa merupakan gambaran seseorang dalam kehidupan yang mempunyai sifat tegas dalam kekuasaannya, berani mengambil resiko dalam bertindak tetapi tetap rendah hati.

f. Kuda Kepang Sonya Sakti



Gambar 17. Kuda Kepang Sonya Sakti
(Foto: Maham, Agustus 2014)

Dalam penggambaran Kuda Kepang Sonya Sakti terdapat warna putih yaitu simbol dari kesucian atau kemurnian, bentuk kuda yang menunduk ke bawah menunjukan sikap rendah hati. Kuda Sonya Sakti dipercaya dapat berjalan di atas air yang merupakan sumber dari kehidupan, dapat berjalan di atas air berarti dapat menguasai kehidupan dalam arti memimpin. Maka dalam penafsirannya Kuda Kepang sonya Sakti adalah gambaran dari sifat manusia dalam memimpin kehidupan dengan ketulusan dan tidak ambisius atau keinginan yang buruk.

g. Kuda Kepang Sukamta



Gambar 18. Kuda Kepang Sukamta
(Foto: Maham, Agustus 2014)

Kuda kepeng warna kuning bernama Sukamta yang mempunyai kesaktian masuk ke dalam bumi / *ambles bumi*, dengan kepala kuda kepeng *ndungkluk*. Warna kuning mempunyai makna keceriaan, kebahagiaan, dan sukacita hal ini menunjukkan simbol kebaikan dalam bersosialisasi. Bentuk kepala kuda yang menunduk ke bawah menunjukkan sifat rendah hati. Menurut kepercayaan Kuda Sukamta mempunyai kesaktian masuk ke dalam bumi, menunjukkan sifat yang suka bersembunyi dibalik masalah. Dapat ditafsirkan dalam kehidupan biasanya orang yang memiliki sifat menyembunyikan masalah yang besar dibalik keceriaannya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Semiotika merupakan ilmu yang mengkaji suatu tanda yang mempunyai makna, secara umum dapat dilihat dari suatu bentuk kehidupan yang dapat diartikan atau disebut dengan makna. Suatu makna dalam teori semiotika dapat dikategorikan beberapa yakni representament yang mewakili sesuatu , kemudian objek yang menjadi sesuatu , dan melalui penafsiran sesuatu atau makna dapat disimpulkan dengan interpretasi. Melalui berbagai proses kehidupan manusia, tidak akan jauh dari yang dinamakan dengan makna. Karena itu banyak anggapan tentang “hidup itu penuh makna” atau dengan kata lain “makna kehidupan” dari kedua kata tersebut akan timbul pula anggapan lain yang dinamakan penafsiran. Dalam meneliti dan menganalisis suatu karya seni dibutuhkan adanya penafsiran atau disebut juga interpretasi.

Kesenian merupakan salah satu unsur dari kebudayaan, yang secara universal lahir dan berkembang dalam masyarakat kemudian menjadi ciri khas suatu daerah. Kesenian yang lahir dan berkembang dalam suatu daerah biasanya mempunyai latar belakang sesuai dengan keadaan daerah tersebut, yang saling berkesinambungan antara unsur kebudayaan seperti halnya bahasa, sistem teknologi, sistem ekonomi, organisasi sosial, sistem pengetahuan, dan sistem religi yang terdapat dalam suatu daerah tersebut. Demikian halnya kesenian *Incling Krumpyung langen Beksa Wirama* yang terdapat di Desa Hargorejo kecamatan Kokap Kabupaten Kulon Progo, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta yang sangat melekat erat proses perkembangannya sesuai dengan latar

belakang keadaan daerah tersebut. Bentuk penyajian Kesenian *Incling Krumpyung* terdiri dari komponen yang pokok yaitu gerak, iringan, rias dan busana, dan juga pola lantai yang mempunyai makna dan interpretasi didalamnya.

Dari berbagai proses yang dilakukan oleh peneliti melalui observasi, wawancara, apresiasi, pengumpulan data, dan juga analisis yang telah terlaksana maka secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa secara pengertian semiotika dilihat dari nama “Incling” merupakan sebutan untuk gerak mengangkat kaki dalam perkembangannya dilihat dari sisi kebudayaan yang ada di Desa Hargorejo kecamatan Kokap adalah gambaran masyarakat yang sangat lincah dan rajin dalam melakukan suatu pekerjaan. *Krumpyung* merupakan kata yang tercipta akibat mendengar suara yang dihasilkan alat musik bambu semacam angklung yang menggerombol dan dibunyikan secara bersamaan, menggambarkan kerukunan atau guyub rukun kumpul bersama antara masyarakat daerah di Desa Hargorejo kecamatan Kokap Kabupaten Kulon Progo, Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Langen Beksa Wirama merupakan nama suatu wadah kesenian atau sanggar yang mengembangkan kesenian Inciling tersebut yang didalamnya terdapat orang-orang yang sangat mencintai dan berusaha menjaga agar kesenian Inciling dapat tetap ada di Desa Hargorejo kecamatan Kokap merupakan salah satu wilayah bagian Kabupaten Kulon Progo, Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Langen Beksa Wirama merupakan suatu penggambaran sekumpulan atau kelompok masyarakat menjadi satu tubuh pencinta kesenian Inciling, kemudian mengembangkan beksa (menari / tarian) dan wirama (musik / iringan) sehingga menjadi salah satu kesenian yang khas di Desa Hargorejo kecamatan Kokap Kabupaten Kulon Progo, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.

Sebuah kesenian itu merupakan sebuah interpretasi, hidup itu sendiri sebenarnya merupakan interpretasi. Jika terdapat pluralitas makna, maka interpretasi yang dibutuhkan terutama bila simbol-simbol yang dilibatkan begitu banyak sehingga mengandung pemaknaan yang berlapis-lapis dan setiap interpretasi adalah usaha untuk membongkar makna.

Dalam pemahaman tinjauan seni, nilai estetik dipahami sebagai bagian utuh dari sebuah wujud benda fungsional. Dalam pengamatan transformasi budaya, nilai estetik sebuah karya seni akan dinilai bermakna jika merupakan ‘tanda’ dan terjadinya ‘dialog’ ataupun proses sintesis budaya. Karena manusia berbicara, berbuat, dan membangun sesuatu merupakan suatu usaha untuk membentuk makna. Kemudian makna tersebut akan dapat dicerna oleh manusia lain dengan berbagai konteks penerimaan yang dapat menimbulkan interpretasi lain.

Demikian pula halnya dengan kesenian yang merupakan salah satu alat komunikasi masyarakat umumnya dan khususnya para pecinta seni. Kesenian telah melalui berbagai proses untuk dapat membentuk sebuah makna yang dapat dicerna oleh para penikmat sebuah karya seni itu sendiri. Kesenian *Incling Krumpyung* juga mengalami proses yang sangat panjang dan menghasilkan sesuatu yang sudah mendarahdaging bagi para pencipta, pelaku, dan penikmat seni itu sendiri. Berdasarkan kaitan antara tradisi seni dengan karya seni ciptaan baru dapat dilihat yang ada didalamnya. Karya seni *Incling Krumpyung* setia pada nilai-nilai tradisi. Karya seni yang demikian tentu terlalu banyak mengutip tradisi seni masyarakatnya, meskipun benar-benar karya kreatif dalam seni yang dikandungnya, akan segera tampak kemiripan dengan

berbagai seni yang telah ada. Keistimewaan yang ditemukan dalam Kesenian Incling Krumpyung ini terletak pada sejarah awal mula diciptakan grup kesenian yang telah dibentuk sejak dua puluh lima tahun yang lalu, yaitu mengumpulkan para anggota masyarakat agar tetap berada pada jalan yang baik dan berguna bagi masyarakat yang lain. Sejarah terbentuknya grup Kesenian Incling Krumpyung di desa Hargorejo sebagai alat pemersatu masyarakat dari berbagai lapisan.

B. Saran

Sejalan dengan fokus permasalahan penelitian, maka sebagai akhir tulisan ini disarankan beberapa hal, berikut ini :

1. Mengingat keterbatasan penelitian ini, maka disarankan perlunya penelitian lanjutan yang mencakup hal-hal yang substantif, meliputi hal-hal terkait dengan usaha pelestarian dan pengembangan kesenian Incling Krumpyung.
2. Perlunya apresiasi kesenian Incling Krumpyung kepada masyarakat agar eksistensi kesenian rakyat tetap pada jalur yang sebenarnya dan sebagai hasil budaya yang dipelihara.
3. Diharapkan kepada Pemerintah Kota Daerah Istimewa Yogyakarta agar mengenalkan kesenian Incling Krumpyung kepada masyarakat luar sebagai wujud kebudayaan daerah yang masih ada.

DAFTAR PUSTAKA

- Amir, P. Yasraf. 2010. *Semiotika dan Hipersemiotika Gaya, Kode dan Matinya Makna*. Bandung: Matahari.
- Bertens, K. 2011. *Etika*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Bagong. 1992. *Dari Klasik Hingga Kontemporer*, Yogyakarta: Padepokan Press
- Hadi, Sumandiyo. 2005. *Sosiologi Tari*. Yogyakarta: Pustaka Yogyakarta. Kussudiardja,
- Hoed, H. Benny. 2011. *Semiotik dan Dinamika Sosial Budaya*. Jakarta: Komunitas Bambu.
- Hadawi, A. H., dkk. 1996. *Pedoman Tugas Akhir Skripsi dan Bukan Skripsi*. Yogyakarta: IKIP
- Hariwijaya, M. 2013. *Semiotika Jawa, Kajian Makna Falsafah Tradisi*. Yogyakarta : PARADIGMA INDONESIA P YOGYAKARTA
- Koentjaraningrat. 1997. *Pengantar Antropologi – Jilid II*. Jakarta : Rineka Cipta
- Moleong, Lexy. 2007. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nurchahyo, Henry. 2009. *Konservasi Budaya Panji*. Jawa Timur: Dewan Kesenian Jawa Timur.
- Ricoeur, Paul. 2012. *Teori Interpretasi, memahami Teks, Penafsiran dan Metodologinya*. Jogjakarta : IRCiSoD
- Sachari, Agus. 2002. *Estetika Makna, Simbol & Daya*. Bandung: ITB
- Sumardjo, Jakob. 2000. *Filsafat Seni*. Bandung: ITB
- Wibowo, Indriawan Seto Wahyu. 2013. *Semiotika Komunikasi -Edisi 2*. Jakarta : Mitra Wacana Media

LAMPIRAN

Lampiran 1.

Glosarium

Angklung	: alat music tradisional yang dibuat dari tabung bambu
Associative	: hubungan antar peristiwa-peristiwa yang bersifat asosiasi
Gong	: canang besar (biasanya dipukul sebagai tanda pembukaan upacara dsb)
Incling	: Kesenian Rakyat
Intrepretan	: penafsiran atau hasil output dari representamen yang melakukan proses semiosis terhadap objek
Ingkung	: ayam utuh yang dimasak
Jajan pasar	: panganan yang dijajakan di pasar
Jejer	: adegan silahturahmi serta pembukaan
Kembang sritaman	: sekumpulan bung ataman yang biasa digunakan untuk sesaji
Kendhang	: gendang
Khitanan	: tradisi dalam muslim yaitu seorang laki-laki yang memasuki baligh memotong buah zakar
Konotasi	: tautan pikiran yang menimbulkan nilai rasa pada seseorang ketika berhadapan dengan sebuah kata.
Lancaran	: musik gamelan yang dihasilkan dengan tempo dan dinamika yang cepat

Laras slendro	: nada slendro
Laras pelog	: nada pelog
Mitos	: cerita suatu bangsa, dewa, dan pahlawan zaman dahulu, mengandung penafsiran asal-usul semesta alam, manusia dan bangsa tersebut mengandung arti mendalam yang diungkapkan dengan cara gaib.
Ndangak	: melihat ke atas
Ndungkluk	: menunduk
Onclang	:
Panguripan	: kehidupan
Proscenium	: tempat di atas panggung di antara tabir (layar) dan lengkung yang melingkupinya
Representasional	: sesuatu yang merepresentasikan sesuatu yang lain dalam hal ini adalah penafsir
Rujak degan	:
Saron	: alat musik gamelan yang berupa bilah-bilah logam yang diletakan diatas wadah kayu berongga, jumlah bilahnya sebanyak nada pokok tangga nada
Semiotika	: ilmu yang mempelajari tentang tanda
Sesajen	: bahan bahan dari tumbuhan yang disajikan untuk makhluk halus

Srisig : gerak berlari jinjit dilakukan saat berpindah tempat pada tari

Syntamatik :

Triangulasi : teknik pengecekan data penelitian

Lampiran 2

Pedoman Observasi

A. Tujuan

Peneliti melakukan observasi untuk untuk mengetahui atau memperoleh data yang relevan tentang semiotika dalam Kesenian Incling Krumpyung Langen Bekso Wiromo di Gunung Rego, Hargorejo, Kokap Kabupaten Kulon Progo, Daerah Istimewa Yogyakarta.

B. Pembatasan

Dalam melakukan observasi dibatasi pada :

- a. Makna yang terkandung dalam cerita pada kesenian Incling Krumpyung Langen Bekso Wiromo ?
- b. Sejarah
- c. Bentuk penyajian kesenian Incling Krumpyung Langen Bekso Wiromo ?

C. Kisi-kisi Observasi

No	Aspek yang diamati	Hasil
1.	Sejarah kesenian <i>Incling Krumpyung Langen Bekso Wiromo</i> .	
2.	Bentuk penyajian kesenian <i>Incling Krumpyung Langen Bekso Wiromo</i> .	
3	Makna simbolik yang terdapat pada bentuk penyajian kesenian <i>Incling Krumpyung Langen Bekso Wiromo</i> .	

Lampiran 3

Pedoman Wawancara

A. Tujuan

Wawancara dalam penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan data baik dalam bentuk tulisan maupun rekaman tentang semiotika dalam Kesenian Incling Krumpyung Langen Bekso Wiromo di Gunung Rego, Hargorejo, Kokap Kabupaten Kulon Progo, Daerah Istimewa Yogyakarta.

B. Pembatasan

Dalam melakukan wawancara peneliti membatasi materi pada :

- a. Sejarah
- b. Bentuk penyajian

C. Responden

1. Seniman Kesenian Incling Langen Bekso Wiromo
2. Grup kesenian Incling Langen Bekso Wiromo
3. Tokoh masyarakat di gunung Rego, Hargorejo, Kokap, Kabupaten Kulon Progo, daerah Istimewa Yogyakarta.
4. Masyarakat setempat.

D. Kisi-kisi Wawancara

Table . pedoman wawancara

No	Aspek Wawancara	Butir Wawancara	Keterangan
	Sejarah	<p>a. Tahun terciptanya kesenian <i>Incling Krumpyung Langen Bekso Wiromo</i> di Gunung Rego, Hargorejo, Kokap, Kabupaten Kulon Progo, DIY</p> <p>b. Pencipta <i>Incling Krumpyung Langen Bekso Wiromo</i> di Gunung Rego, Hargorejo, Kokap, Kabupaten Kulon Progo, DIY.</p>	
2	<p>Bentuk penyajian</p> <p><i>Incling</i></p> <p><i>Krumpyung</i></p> <p><i>Langen Bekso</i></p> <p><i>Wiromo</i> di</p> <p>Gunung Rego,</p> <p>Hargorejo,</p> <p>Kokap,</p> <p>Kabupaten Kulon</p> <p>Progo, DIY.</p>	<p>a. Gerak tari</p> <p>b. Tata rias</p> <p>c. Tata busana</p> <p>d. Irianan</p>	

3	Makna simbolik yang terdapat pada bentuk penyajian kesenian <i>Incling</i> <i>Krumpyung</i> <i>Langen Bekso</i> <i>Wiromo</i>	a. Mitologi yang terdapat pada kesenian <i>Incling Krumpyung</i> <i>Langen Bekso Wiromo</i> b. Syarat yang disiapkan dalam pertunjukkan	
---	--	---	--

E. Daftar Pertanyaan

1. Bagaimanakah keadaan geografis dan keaslian ekonomi masyarakat di Gunung Rego, Hargorejo, Kokap, Kabupaten Kulon Progo, Daerah Istimewa Yogyakarta ?
2. Bagaimanakah bentuk penyajian Kesenian *Incling Krumpyung Langen Bekso Wiromo* di Gunung Rego, Hargorejo, Kokap, Kabupaten Kulon Progo, Daerah Istimewa Yogyakarta ?
3. Sejak kapan Kesenian *Incling Krumpyung Langen Bekso Wiromo* di Gunung Rego mulai berkembang dan siapa sajakah tokoh masyarakat yang ikut berpartisipasi dalam mengembangkan kesenian tersebut?
4. Mitologi yang seperti apakah yang terdapat dalam grup Kesenian *Incling Krumpyung Langen Bekso Wiromo* di Gunung Rego, Hargorejo, Kokap, Kabupaten Kulon Progo, Daerah Istimewa Yogyakarta ?

5. Bagaimanakah keberadaan Kesenian *Incling Krumpyung Langen Bekso Wiromo* di Gunung Rego, Hargorejo, Kokap, Kabupaten Kulon Progo, Daerah Istimewa Yogyakarta ?
6. Persiapan apa saja yang dilakukan grup kesenian *Incling Krumpyung Langen Bekso Wiromo* di Gunung Rego sebelum dimulai ?
7. Bagaimana dan apa saja yang perlu disiapkan sebelum dimulainya pertunjukan kesenian *Incling Krumpyung Langen Bekso Wiromo* yang dianggap masyarakat mempunyai nilai mitos dan makna simbolik?

Lampiran 4

PANDUAN DOKUMENTASI

A. Tujuan

Dokumentasi dalam penelitian ini bertujuan untuk menambah kelengkapan data yang berkaitan dengan keberadaan kesenian *Incling Krumpyung Langen Bekso Wiromo* di Gunung Rego, Hargorejo, Kokap, Kabupaten Kulon Progo, Daerah Istimewa Yogyakarta

B. Pembatasan

Dokumentasi pada penelitian ini dibatasi pada:

1. Foto-foto
2. Buku catatan
3. Rekaman hasil wawancara dengan responden
4. VCD rekaman bentuk penyajian kesenian *Incling Krumpyung Langen Bekso Wiromo*

C. Kisi-kisi Dokumentasi

Tabel. Pedoman Dokumentasi

No	Indikator	Aspek-aspek dokumentasi	Keterangan
1	Foto-foto	a. Rias tari b. Busana tari c. Iringan / instrumen	
2	Buku catatan	a. Catatan tentang kesenian <i>Incling</i>	

		<i>Krumpyung Langen</i> <i>Bekso Wiromo</i> b. Buku-buku tentang penelitian.	
3.	VCD Rekaman	Video rekaman kesenian Incling <i>Krumpyung Langen</i> <i>Bekso Wiromo</i>	

Lampiran 5

Notasi Gendhing

Gendhing Erang-erang

Bk : 6 3 6 3 2 5 3 g2

3 2 3 5 2 6 5 3

5 3 1 6 1 2 3 g2

Gendhing Tayungan

Bk : 5 6 2 2 5 3 j11 j1g1

5 5 5 5 2 3 5 6

2 3 5 6 . 3 5 6

2 3 6 5 2 3 5 6

2 . 2 3 5 3 5 6

5 3 2 3 . 5 6 2 5 3 111g1

Gendhing Rawa Kidul

Bk : 5 5 2 3 1 2 3 g5

1 5 1 5 2 3 1 2

3 2 3 2 3 1 2 3

5 3 5 3 1 3 2 g1

Playon : 5 2 3 5 6 5 6 5

2 3 1 2 3 2 3 2

3 1 2 3 5 3 5 3

1 3 2 1 2 1 2 g1

Gendhing Eling-eling

Bk: 5 3 2 1 1 3 1 2 3 5 6 g5
6 5 6 3 6 3 6 5
6 5 6 3 6 3 6 5
2 1 2 1 2 3 5 3
5 3 2 1 3 5 6 g5

Gendhing Godril

Bk: 5 5 2 3 1 2 3 g5
6 5 6 5 6 j53 j25 j32
3 2 . 3 2 j56 j56 j11 j56 1 j56 g1

Gendhing Kembang Jeruk

Bk: 1 2 1 2 3 5 2 2 . j32 j13 j2g1
2 . j32 1 j31 2 j35 3
j35 j32 j35 3 j35 j32 j13 j21
j55 j55 j52 j35 j23 j56 . j11
6 j11 j65 j2k35 j22 j22 j25 j32
j55 j21 j23 . j12 j12 j35 .
j22 j32 j13 j2g1

Lampiran 6

Foto Pementasan



**Pertunjukkan Incling pada Babak Pembuka
(foto.Maham.2014)**



**Pertunjukkan Incling Babak Jejer
(foto.Maham.2014)**



Pembarong
(foto.Maham.2014)



Perang Pedang Pendek
(foto.Maham.2014)



Onclong
(foto.Maham.2014)



Pengonclong dan Pengincling
(foto.Maham.2014)